ANALISIS PESAN KEISLAMAN DALAM KONTEN MOM'S CORNER BERSAMA ELLY RISMAN TENTANG PERSIAPAN PUBERTAS ANAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Adzkia Hulwia Hasanah 22422033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2026

ANALISIS PESAN KEISLAMAN DALAM KONTEN MOM'S CORNER BERSAMA ELLY RISMAN TENTANG PERSIAPAN PUBERTAS ANAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Adzkia Hulwia Hasanah 22422033

Pembimbing:
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Adzkia Hulwia Hasanah
NIM	: 22422033
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Analisis Pesan Keislaman dalam Konten Mom's Corner bersama Elly Risman tentang Persiapan Pubertas Anak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain. Maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Yang Menyatakan.



Adzkia Hulwia Hasanah

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Analisis Pesan Keislaman dalam Konten Mom's Corner Bersama Elly Risman tentang Persiapan Pubertas Anak
Nama	:	ADZKIA HULWIA HASANAH
Nomor Mahasiswa	:	22422033

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji 1
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Penguji 2
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Adzkia Hulwia Hasanah
NIM	: 22422033
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Analisis Pesan Keislaman daalam Konten Mom's Corner bersama Elly Risman tentang Persiapan Pubertas Anak

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 Safar 1448 H
27 Juli 2026

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. **Ketua Program Studi**
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 381/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/V/2026 Pada tanggal 18 Mei 2026 M atau 1 Dzulhijjah 1448 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Adzkia Hulwia Hasanah

Nomor Pokok/NIMKO : 22422033

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi : Analisis Pesan Keislaman dalam Konten Mom's Corner bersama Elly Risman tentang Persiapan Pubertas Anak

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

...وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya"[1]

(QS: At Thalaq: 2)

[1] Al-Qur'an Nu Online

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah SWT, Rabb Semesta Alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Segala puji dan syukur atas limpahan nikmat, taufiq, dan rahmat-Nya, sehingga karya sederhana ini dapat diselesaikan. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa Syukur yang tiada henti, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, Ummi dan Abi yang tak pernah berhenti memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang di setiap hari-hari saya
2. Kepada kedua adik saya yang selalu mendukung saya semasa kuliah berlangsung hingga pada tahap akhir ini.
3. Kepada teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala warna kehidupan yang telah kita hadapi bersama dan terima kasih telah menemani selama masa kuliah ini.

ABSTRAK

ANALISIS PESAN KEISLAMAN DALAM KONTEN MOM'S CORNER BERSAMA ELLY RISMAN TENTANG PERSIAPAN PUBERTAS ANAK

Oleh:

Adzkia Hulwia Hasanah

Fenomena percepatan pubertas yang terjadi pada usia dini mendorong perlunya perhatian lebih terhadap pendidikan dan pengasuhan anak. Anak memerlukan pendampingan dan persiapan yang tepat sebelum memasuki masa pubertas. Namun, masih banyak orang tua yang belum optimal dalam mendampingi dan memberikan pendidikan yang sesuai karena keterbatasan pengetahuan terkait pengasuhan anak. Bagi anak yang beragama Islam, persiapan pubertas juga perlu dilakukan agar perubahan yang dialami oleh anak dapat dipahami berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan keislaman yang terkandung dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman pada akun YouTube Nikita Willy Official tentang mempersiapkan pubertas anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data diperoleh melalui dokumentasi berupa video dan transkrip konten, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten tersebut memuat pesan keislaman dalam tiga aspek, yaitu akidah, akhlak, dan syari'ah. Pesan akidah menekankan pentingnya menanamkan keimanan dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Pesan akhlak meliputi pembentukan karakter, komunikasi yang baik, dan keteladanan orang tua. Sementara itu, pesan syari'ah mencakup pengenalan baligh, thaharah, serta kewajiban ibadah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas melalui pola pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pesan Keislaman, Parenting Islami, Pubertas, Anak Usia Dini, Mom's Corner, Elly Risman

ABSTRACT

ANALYSIS OF ISLAMIC MESSAGES IN THE "MOM'S CORNER WITH ELLY RISMAN" CONTENT ON PREPARING CHILDREN FOR PUBERTY

By:

Adzkia Hulwia Hasanah

The phenomenon of early puberty underscores the need for greater attention to children's education and upbringing. Children require appropriate guidance and preparation before entering pubertty. However, many parents still fall short in providing adequate guidance and education due to limited knowledge regarding child-rearing. For Muslim chdren, preparation for puberty is also necessary so that the changes they experience can be understood in light of Islamic values.

This study aims to analyze the Islamic messages contained in the "Mom's Corner with Elly Risman" content on Nikita Willy Official's YouTube channel regarding preparing young children for puberty. This study employs a qualitative approach using content analysis. Data were collected through video recordings and content transcripts, which were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques.

The research findings indicate that the content conveys Islamic messages in three aspects: faith, ethics, and Sharia. The messages regarding faith emphasize the importance of instilling faith and a sense of responsibility as a Muslim. The akhlak messages cover character building, effective communication, and parental role modeling. Meanwhile, the sharia messages cover the concept of baligh, thaharah, and the obligations of worship. Additionally, this study found that parents play a crucial role in preparing their children for puberty through parenting practices grounded in Islamic values.

Keywords: Islamic Messages, Islamic Parenting, Puberty, Early Childhood, Mom's Corner, Elly Risman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang mana telah melimpahkan kemudahan, keberkahan, kelancaran, kenikmatan, kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sangat baik. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, nasihat, inspirasi dan doa restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M. T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, semangat, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi berlangsung hingga skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta berbagai pelajaran berharga yang menjadi bekal penulis, tidak hanya selama di bangku perkuliahan tetapi juga dalam kehidupan.
8. Seluruh Staff Akademik maupun non akademik pada program Studi Pendidikan Agama Islam maupun Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu kelancaran pada setiap kegiatan maupun perkuliahan hingga tugas akhir di Fakultas
9. Kedua Orang Tua tersayang, Ummi dan Abi yang senantiasa menemani, menyayangi, mendampingi, mendukung segala keputusan baik dan mendukung seluruh proses pendidikan Hulwi dari kecil hingga Hulwi dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Adik-adikku yang selalu bertanya kapan saya wisuda dan kapan tugas akhir ini terselesaikan dan selalu mendukung saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini

11. Teman-temanku, Isna, Almas, Gita, Arum, Helmi, Riesa, yang selalu menemani saya dan memberikan sebagian waktunya untuk mendengar keluh kesah selama kuliah, yang selalu berbagi ilmunya semasa kuliah berlangsung sampai di ujung masa perkuliahan ini.
12. Seluruh teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang saling mensupport dan membantu saat kita berada pada titik tersulit kita saat mengerjakan tugas akhir
13. Kepada ARE yang senantiasa membantu, mensupport, mendukung, mendo'akan hal hal baik semasa perkuliahan empat tahun lamanya hingga saya berada pada titik ini.
14. Teman-teman Student Staff 2023, 2024, 2025 yang selalu siap menjadi partner acara prodi.
15. Teman-teman pengabdian Sindumartani yang memberikan saya berbagai pengalaman yang belum pernah saya dapatkan saat masa kuliah
16. Semua teman-teman PPL Internasional di Brainy Bunch Cyberjaya Malaysia yang menemani saya selama berada di Negeri orang, yang mana PPL ini merupakan salah satu kegiatan wajib yang mengantarkan saya sapai di tahap akhir ini
17. Teman-teman LDK AL-Fath, UII Ayo Mengajar, UII Excellent Community, Tafaquh UII yang telah melengkapi proses pengalaman semasa kuliah

18. Teman-teman KKN yang menjadi keluarga satu bulan lamanya dan mendukung proses perkuliahan saya sampai tahap ini

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan disetiap langkah, diberi kemudahan disetiap urusan, diberi kenikmatan yang baik, serta kesuksesan di dunia maupun di akhirat-Nya kelak. Terima kasih atas segala kebaikan dan InsyaAllah kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kebaikan menjadi amal jariyah bagi kita semua. Aamiin Yaa Robbal ‘Alamin

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Hormat saya



Adzkia Hulwia Hasanah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**
NOTA DINAS ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
D. Sistematika Pembahasan 11
BAB II 16
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 16
A. Kajian Pustaka 16
B. Landasan Teori 25
BAB III 46
METODE PENELITIAN 46
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 46
B. Sumber Data 49
C. Teknik Pengumpulan Data 51
D. Teknik Analisis Data 52

BAB IV 54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Biografi Elly Risman 54
B. Pesan Keislaman Dalam Konten Mom’s Corner bersama Elly Risman 59
C. Peran Orang Tua dalam Mempersiapkan Pubertas Anak Usia Dini 93
BAB V 112
PENUTUP 112
A. Simpulan 112
B. Saran 113
DAFTAR PUSTAKA..... 116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Elly Risman 55

Gambar 4.2 Profil YouTube Elly Risman Official 57

Gambar 4.3 Profil YouTube Nikita Willy Official 59

Gambar 4.4 Podcast Mom's Corner bersama Elly Risman 59

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pesan Akidah pada Konten Mom's Corner bersama Elly Risman 60

Tabel 4.2 Pesan Akhlak pada Konten Mom's Corner bersama Elly Risman 71

Tabel 4.3 Pesan Syari'ah pada Konten Mom's Corner bersama Elly Risman..... 82

Tabel 4.4 Pesan Orang Tua dalam Mempersiapkan Pubertas Anak Usia Dini.....93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter dan fitrah manusia mulai terbentuk pada fase anak usia dini. Pada usia anak yang masih belia, mereka mulai mengenali dirinya, tubuhnya, dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan pribadinya.[2] Perkembangan yang terjadi berupa fisik, psikologis, dan juga keagamaan. Fase perkembangan tersebut merupakan fase di mana anak-anak mulai menuju fase dewasa yang disebut dengan baligh. Namun, proses pembentukan karakter tersebut kini menghadapi tantangan baru seiring berkembangnya teknologi yang ada.

Di era yang semakin canggih, anak-anak usia dini sangat mudah mendapatkan informasi yang kurang sesuai dengan usia mereka. Termasuk konten yang berhubungan dengan lawan jenis, tubuh, dan juga seksualitas. Pada konten Mom's Corner yang akan diteliti, terdapat informasi bahwa anak usia dini saat ini mengalami pubertas atau baligh terlalu cepat yang disebabkan oleh rangsangan yang didapatkan dari handphone. Banyaknya konten yang beredar dan kurang terfilter dapat menyebabkan pemahaman yang belum waktunya pada anak sehingga dapat menyebabkan anak usia dini mengalami percepatan

[2] Syaiful, Abas Mansur Tamam, dan Akhmad Alim, "Perkembangan Keagamaan Fase Usia Baligh Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah," *Teaching and Learning Journal of Mandalika* 5, no. 1 (Maret 2024): 46–58, https://doi.org/https://doi.org/10.36312/teacher.v5i1.2713. hal 50-51

pubertas atau masa *baligh* nya. Kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendampingan pada anak yang menginjak usia *baligh* juga menjadi salah satu penyebab anak mencari jawaban dari media yang latar belakangnya belum tentu mengedukasi.

Dalam perspektif Islam, masa pubertas memiliki kedudukan yang sangat penting. Pubertas atau *baligh* menandai awal seseorang memasuki masa taklif, yaitu fase ketika anak telah mulai dikenai beban syari'at dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, Islam memerintahkan orang tua untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi pubertas dengan baik dan sesuai syari'at.[3] Mempersiapkan pubertas anak tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga pada aspek akidah, akhlak, dan syari'ah.

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan mendasar yang tumbuh dan tertanam kuat di dalam hati manusia. Keyakinan ini menjadi inti yang mengikat hati seseorang sehingga membuat iman yang dimilikinya tidak mudah goyah. Akidah yang benar tidak bercampur dengan keraguan, karena Akidah bersumber dari wahyu Allah SWT dan bukan sekedar hasil penalaran akal atau perasaan manusia.[4] Hal ini karena Akidah membahas hal-hal yang berada diluar jangkauan indra maupun nalar manusia, sehingga kebenarannya hanya dapat

[3] Eni Zulaiha, "Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Intizar*. Vol.25, No. 1. 43–54, https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3795. hal 48-51

[4] Dinda Syafitri et al., "Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia," *Jurnal Studi Islam Indonesia* 1, no. 2 (2023): 375–84. Hal. 377-380

dipahami melalui petunjuk Allah SWT yang disampaikan melalui para Rasul-Nya.

Dalam konteks pendidikan Islam, Akidah yang benar juga menjadi landasan penting dalam mempersiapkan anak menuju fase pubertas. Dengan Akidah yang tertanam sejak dini, anak akan tumbuh dengan kesadaran spiritual dan mampu membedakan suatu yang *haq* dan *bathil,* kemudian anak akan tumbuh dengan kesiapan moral dan emosional ketika memasuki usia *baligh.*

Dalam bahasa arab, akhlak merupakan jama' dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai. Kata *khuluq* memiliki hubungan dengan kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan, *Khaliq* yaitu Sang Pencipta, Allah SWT, kemudian *makhluq* yang bermakna ciptaan Allah SWT. Hubungan kata tersebut memiliki makna bahwa akhlak merupakan perilaku manusia sebagai makhluk yang menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dan juga sesama Ciptaan-Nya.[5] Dalam perspektif Islam, akhlak bukan hanya dimaknai sebagai sikap sosial, namun juga merupakan tanda keimanan seorang hamba kepada Allah SWT.

Memaknai kata akhlak, Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang yang muncul secara otomatis

[5] Muchamad Chairudin et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 755–63, https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/. hal 756-757

tanpa perlu berfikir secara sadar. Jika perilaku yang muncul sesuai dengan nilai-nilai syari'at agama Islam, maka perilaku tersebut dapat disebut dengan *akhlaqul mahmudah.* Selanjutnya, jika perilaku yang muncul merupakan sesuatu yang tercela menurut nilai-nilai Islam, maka perilaku tersebut dapat disebut dengan *akhlaqul madzmumah.*

Kemudian dalam konteks pendidikan pubertas anak usia dini, konsep akhlak tentu memiliki peran yang penting, karena ketika masa pubertas anak usia dini datang, anak akan mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan yang sering kali mempengaruhi perilaku seorang anak.[6] Maka dari itu, pendidikan akhlak diperlukan sebagai fondasi pengendalian diri, pembentukan rasa malu, dan menjaga nilai-nilai Islam lainnya yang sesuai dengan syari'at agama Islam.

Aspek berikutnya yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu Syari'ah yang memiliki makna "jalan yang lurus" yang secara terminologi didefinisikan sebagai jalan yang wajib ditempuh oleh setiap umat Islam, yang mana jalan tersebut berupa hukum-hukum yang bersumber dari Allah SWT, yang dibawa oleh seorang Rasul utusan Allah (Rasulullah Muhammad SAW).[7] Hukum-hukum tersebut diturunkan untuk mengatur hubungan manusia dengan

[6] Imam Mashuri dan Vina Rahmatul Ummah, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (28 Februari 2022): 531–41, https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.347. Hal. 532-535.

[7] Hana Nurdiniyah Sholihah dan Moh Roqib, "Pendidikan dalam Bingkai Syari"ah Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): hal 310–22.

Allah SWT. Syari'ah memberikan hukum-hukum yang mencakup ibadah seseorang dan juga tata cara hidup yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam sesuai dengan wahyu yang mengantarkan manusia menuju akhir hidup yang penuh keberkahan.

Dalam mempersiapkan anak usia dini menuju masa pubertasnya, syari'ah menjadi sebuah pijakan dalam penyampaian nilai-nilai yang perlu diberikan orang tua kepada anak. Pubertas akan berdampak pada perubahan yang membawa kesadaran terhadap aurat, pergaulan, adab, dan juga pemahaman seorang anak terhadap dirinya sebagai seorang hamba Allah. Selain penanaman akidah, pembentukan akhlak, pengenalan syari'ah sejak usia dini menjadi fondasi pembentukan karakter anak dan penting sebagai bentuk persiapan agar anak memahami batasan batasan agama, mengetahui apa saja ibadah yang harus dilakukan dan mampu menjaga diri sesuai dengan aturan Allah SWT.[8]

Pada konten Mom's Corner yang akan diteliti, peneliti memilih konten dengan seorang narasumber bernama Elly Risman.[9] Beliau merupakan seorang psikolog spesialis pengasuhan anak sekaligus direktur pelaksana Yayasan Kita dan Buah Hati yang berlokasi di Jakarta. Di bawah komando Elly Risman sebagai direktur pelaksana, banyak psikolog yang telah bergabung dalam

[8] Dara Mitha dan Siti Masyitoh, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–22, https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486.

[9] Aktivis,"Profil Elly Risman Musa – Psikolog Spesialis Pengasuhan Anak", Blogger, (Jum'at, 4 Agustus 2017), hal 1

yayasan tersebut. Yayasan tersebut juga memberikan beberapa kebijakan kebijakan *parenting* ke beberapa lembaga seperti BKKBNN, Departemen Kesehatan, dan Organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Seorang ibu dengan tiga anak ini mendapatkan gelar psikologinya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Setelah lulus pada tahun 1979, wanita berkelahiran Aceh ini memulai karirnya dengan bekerja di PT Surindo sebagai Direktur Operasi selama lima belas tahun.[10] Meskipun saat bekerja di perusahaan tersebut Elly Risman tidak mengaplikasikan ilmu Psikologinya, namun Elly Risman mendirikan taman kanak-kanak dan pondok pesantren untuk mengaplikasikan ilmu Psikologi dan pendidikan anak yang dimilikinya.

Diluar karirnya sebagai Direktur Operasi PT Surindo, Elly Risman juga mendalami kelas *parenting* di Florida State University Talahase pada saat menemani suaminya yang sedang menempuh program PhD. Pada saat itu juga Elly Risman menyibukkan diri di kelas *parenting* kemudian mendirikan tempat belajar Al-Qur'an di Talahase dan menjabat sebagai kepala sekolah. Tempat belajar Al-Qur'an tersebut menjadi karya nyata Elly Risman setelah mendalami Ilmu Psikologi dan Pendidikan. Dan setelah kembali ke Indonesia, Elly Risman dan Neno Warisman mendirikan Yayasan Kita dan Buah Hati.

[10] Ruangkeluarga "Elly Risman: Sang Psikolog Spesialis Pengasuhan Anak" WordPress, (Sabtu, 14 Desember 2024), hal. 1

Saat ini Elly Risman bertempat tinggal di Jati Makmur, Pondok Gede, Bekasi. Selain mengurus yayasan Kita dan Buah Hati, Elly Risman juga memiliki rutinitas lain. Rutinitas yang dilakukan tidak jauh dari pengasuhan anak, Elly Risman mengikuti seminar, menjadi anggota Kelompok Kerja Kesejahteraan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan, mengasuh kolom Konsultasi keluarga dan seksualitas remaja Harian Umum Republika, serta mendirikan perpustakaan bagi anak-anak yang kurang mampu.[11]

Pada konten Mom's Corner bersama Elly Risman ini, peneliti melihat adanya bentuk penyampaian pendidikan yang berfungsi sebagai pembinaan dan pembekalan bagi orang tua dalam menghadapi fenomena pubertas anak usia dini. Konten ini juga mendorong orang tua terutama calon orang tua generasi Z untuk menyiapkan perkembangan anak usia dini sebelum memasuki usia pubertas dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Peneliti memilih YouTube sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa platform tersebut memiliki jangkauan yang luas, mudah diakses dan mudah digunakan secara aktif oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda seperti generasi Z yang tumbuh di era digital. Youtube merupakan salah satu situs website yang mana untuk menjalankan fiturnya perlu menggunakan internet. Situs ini menampilkan video yang sifatnya dapat menghibur, membantu memecahkan masalah, dan menampilkan kabar berita dari segala

[11] Fimela "Anak Indonesia Rawan Akses Pornografi" Fimela (23 April 2009) hal 1

penjuru dunia. Video yang tersedia di situs ini diunggah oleh individu ataupun kelompok sehingga mereka dapat mencapai keuntungan dengan adanya promosi pada situs tersebut.

Selain itu, YouTube juga memberikan sarana bagi para ahli untuk menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat, terkhusus generasi muda secara langsung tanpa melalui kegiatan yang formal. Hal ini menjadikan YouTube sebagai media alternatif yang dipilih dalam proses pembelajaran, termasuk dalam bidang pengasuhan anak. Informasi terkait *parenting* yang sebelumnya banyak diperoleh melalui buku atau lembaga pendidikan formal kini dapat diakses dengan mudah melalui konten digital. Dengan demikian, YouTube tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana media edukasi yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan pola pikir masyarakat.[12]

Alasan lain peneliti memilih YouTube adalah karena meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pengasuhan anak yang tepat sejak dini. Generasi muda yang termasuk dalam kategori calon orang tua telah menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap isu-isu *parenting*. Mereka secara aktif mencari informasi mengenai pola asuh yang baik, termasuk dalam mempersiapkan masa pubertas anak usia dini. Dalam hal ini, media sosial menjadi pilihan utama karena lebih mudah dijangkau dan sesuai dengan gaya

[12] Salsa Billa Aulia "Youtube Sebagai Media Edukasi Publik dalam Proses Cek PIP Pendidikan Dasar" UNESA, (01 Januari 2026), hal 1

hidup digital yang tengah dijalani. YouTube sebagai salah satu platform yang populer tentu memberikan akses terhadap berbagai konten edukatif yang relevan dengan kebutuhan tersebut.

Pada penelitian ini juga, peneliti memilih Akun Youtube Nikita Willy Official dengan pertimbangan bahwa Nikita Willy merupakan seorang Influencer dan artis yanng saat ini namanya sedang naik karena pola asuhnya kepada kedua anaknya, Issa dan Nael yang sempat menjadi perbincangan publik. Nikita Willy bergabung pada channel Youtube pada 15 October 2020. Akun youtube influencer ini telah memiliki 1,53 juta subscribers dan kurang lebih telah memposting 899 video. Akun tersebut memposting bagaimana awal mula Nikita Willy dan suaminya Indra Priawan membangun rumah tangga hingga mereka memiliki anak. Kemudian setelah memiliki anak, Nikita Willy memposting video berupa podcast *parenting* bersama dengan berbagai tokoh yang ahli dibidangnya dan juga informasi seputar pengasuhan anak.[13]

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan Keislaman seperti akidah, akhlak, dan syari'ah dalam sebuah

[13] Nikita Willy Official, Home Nikita Willy Official, YouTube. Diambil pada 23 Juli 2026, dari YouTube.com

konten edukasi dari Mom's Corner tentang mempersiapkan pubertas anak usia dini.

2. Pertanyaan Penelitian

   Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

   a. Apa saja pesan Keislaman yang terkandung dalam konten Mom's Corner bersama Ely Risman tentang mempersiapkan pubertas anak usia dini?
   b. Bagaimana peran orang tua dalam mempersiapkan pubertas anak usia dini sebagaimana direpresentasikan dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman di tengah tantangan era digital?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Mengidentifikasi pesan-pesan Keislaman terutama pesan akidah, akhlak, dan syari'ah yang terdapat dalam konten edukasi Mom's Corner bersama Ibu Elly Risman tentang persiapan pubertas anak usia dini
   b. Memberikan pemahaman bagi calon orang tua, orang tua, pendidik, serta masyarakat Muslim tentang cara yang tepat dan

sesuai syari'at dalam mempersiapan anak saat memasuki fase *baligh*

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya pada aspek akidah, akhlak, dan syari'ah dan nilai Islam lainnya dalam pembinaan anak menuju masa pubertas

b. Praktis

1) Memberikan panduan nilai-nilai Keislaman seperti akidah, akhlak, syari'ah yang dapat diterapkan dalam mendampingi anak menuju masa pubertas, sehingga orang tua lebih siap dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam
2) Memberi masukan kepada pendakwah untuk mengembangkan konten edukasi yang bernilai Islami
3) Bagi peneliti selanjutnya, memberi acuan untuk penelitian lanjutan mengenai pendidikan anak

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi struktur di dalam penulisan dari awal penulisan hingga akhir penulisan yaitu penutup. Proposal skripsi ini disusun

atas beberapa bab, sehingga isi dari proposal skripsi ini menjadi sistematis, terarah, dan mudah difahami. Sistematika pembahasan proposal skripsi ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, terbagi menjadi beberapa sub bab yang penting untuk merangkum pemahaman awal pembaca terhadap penelitian yang dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

Latar belakang: bagian ini membahas dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. Bagian ini menjadi pengantar untuk memberitahu kerangka pemikiran yang ada pada penelitian. Selanjutnya fokus penelitian: berisi tentang penjabaran isi penelitian secara singkat yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Pertanyaan penelitian: meliputi hal-hal apa saja yang dapat menjadi arahan penelitian dan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan penelitian: menjelaskan alasan dibalik pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dan menjadi patokan dalam menetapkan hasil dari penelitian. Kegunaan penelitian: memberi pandangan kepada sapa penelitian ditujukan dan apakah hasilnya akan menjadi sebuah keberlanjutan dalam penelitian atau tidak. Sistematika pembahasan: memberikan gambaran singkat tentang struktur proposal skripsi yang akan dibuat, termasuk bagian yang akaan dibahas dalam proposal ini. Sistematika pembahasan membantu pembaca untuk memahami isi keseluruhan proposal skripsi.

Bab II, terdapat dua sub bab yang penting untuk mendukung pemahaman teoritis dan kontekstual dari penelitian yang akan dilakukan, dengan rincian sebagai berikut:

Kajian Pustaka: bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul proposal penelitian yang akan diteliti. Referensi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti skripsi yang akan diteliti. Referensi tersebut berasal dari skripsi, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Meskipun terdapat kesamaan pada topik, namun penelitian terdahulu dapat memiliki perbedaan dalam fokus penelitian, metode, ataupun konteks lainnya. Kajian pustaka ini membantu peneliti untuk memahami kontribusi penelitian terdahulu terhadap topik yang sama atau serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

Landasan Teori: Sub bab ini berisi tentang berbagai sumber teoritis yang relevan dengan judul penelitian. Semakin banyak teori yang digunakan dalam penelitian, akan semakin baik karena hal ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk analisis data. Landasan teori membantu peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Bab III, terdapat beberapa sub bab yang membahas tentang metodologi penelitian yang diunakan. Sub bab tersebut meliputi:

Jenis Penelitian dan Pendekatan: Bagian ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif, kuantitatif atau campuran) serta pendekaatan yang diterapkan dalam penelitian (deduktif atau induktif). Hal ini

akan menentukan kesesuaian judul proposal dengan kategori penelitian yang akan dilakukan. Teknik Pengumpulan Data: Pada bagian ini, dijelaskan strategi dan metode yang diterapkan untuk memperoleh data dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data dapat meliputi observasi, analisis konten, dokumentasi, dan kajian literatur untuk menguatkan teori yang akan dibahas. Teknik Pengumpulan Data: Pada bagian ini, dijabarkan metode yang diterapkan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Analisis data dapat dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan.

Bab IV, hasil dan pembahasan penelitian akan dipaparkan secara rinci. Berikut adalah poin yang termasuk dalam Bab IV:

Hasil Penelitian, bagian ini menyajikan temuan yang diperoleh dari proses observasi konten serta dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian. Data yang dihasilkan akan disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembahasan pada sub bab ini berfokus pada analisis dan pengkajian data yang telah diperoleh, dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dibahas sebelumnya. Pembahasan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menyoroti fokus penelitian. Selain itu, bagian ini juga mencakup interpretasi temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pada Subbab Pembahasan, pembaca diharapkan mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait temuan dan signifikansi penelitian yang

dilakukan. Selain itu, pembahasan ini juga memungkinkan pembaca untuk menilai sejauh mana tujuan penelitian tercapai, serta memahami implikasi dari hasil penelitian tersebut.

Dalam Bab V, Kesimpulan dari hasil penelitian, menyajikan rangkuman dari hasil dan pembahasan penelitian secara terperinci .Berikut adalah beberapa poin yang termasuk dalam Bab V:

Kesimpulan: Bagian ini merangkum temuan-temuan utama dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun untuk memperlihatkan hasil-hasil signifikan dari penelitian dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Saran: Peneliti memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Rekomendasi ini dapat ditujukan kepada praktisi, akademisi, atau pihak-pihak terkait lainnya yang berpotensi mendapatkan manfaat atau dipengaruhi oleh hasil penelitian. Masukan untuk Perbaikan Selanjutnya: Bagian ini mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan pengembangan atau perbaikan di masa mendatang. Peneliti juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih dalam topik serupa atau memperluas cakupan penelitian.

Daftar Pustaka: Peneliti menyusun daftar lengkap referensi yang digunakan dalam penelitian, mencakup buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber lainnya. Daftar pustaka ini memastikan transparansi dan validitas akademik dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tinjauan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian diantaranya adalah:

1. Jurnal Ilmiah karya Thania Putri Moeksim dan Syifa Syarifah Alamiyah (2025) dengan judul *"Analisis Resepsi Mengenai Stunting Pada Akun Youtube Nikita Willy Official"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman para Ibu dalam memahami pentingnya keterlambatan pertumbuhan dengan ahli medis dalam podcast Mom's Corner di saluran YouTube resmi Nikita Willy.[14] Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi yang akan ditulis terletak pada objek penelitian, yaitu konten Moms Corner di akun Youtube Nikita Willy Official, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menjadikan orang tua sebagai sasaran utama pesan dari konten yang diteliti. Perbedaan penelitian ini yaitu pada isi pesan yang akan disampaikan. Penelitian pada jurnal ini berfokus pada penerimaan audiens terhadap pesan kesehatan yaitu

[14] Thania Putri Moeksim dan Syifa Syarifah Alamiyah, "Analisis Resepsi Mengenai Stunting Pada Akun Youtube Nikita Willy Official Analysis of Mothers' Reception of the Mom's Corner Podcast on the Nikita Willy Official YouTube Channel with Medical Experts Regarding Stunting," *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2025): hal 418–430.

stunting. Sedangkan pada skripsi yang akan ditulis berfokus pada analisis isi pesan akidah, akhlak, dan syari'ah, khususnya dalam mempersiapkan pubertas anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Jurnal Ilmiah karya Salsabila Nafi'ah dan Ririn Puspita Tutiasri (2025) dengan judul "*Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Peran Ayah dalam Parenting di Instagram @babeheji"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerimaan generasi Z terhadap peran ayah dalam *parenting* melalui konten akun @babeheji, serta bagaimana menafsirkan dan mengartikan konten tersebut dalam konteks nilai-nilai pengasuhan keluarga.[15] Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi yang akan ditulis terletak pada tema *parenting* di media sosial serta penggunaan media digital sebagai sarana edukasi bagi orang tua. Perbedaannya adalah penelitian pada jurnal ini membahas tentang penerimaan audiens (Generasi Z) terhadap peran ayah dalam *parenting,* sedangkan skripsi yang akan ditulis berfokus pada analisis isi pesan akidah, akhlak, dan syari'ah yang terkandung dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman, dalam konteks mempersiapkan pubertas anak usia dini.
3. Skripsi karya Vika Maya Prasdina (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto) yang berjudul "*Analisis Konten Dakwah*

[15] Salsabila Nafi'ah dan Ririn Puspita Tutiasri, "Analysis of Generation Z's Reception of Father's Role in Parenting on Instagram @babeheji," *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (26 Juni 2025): 558–75, https://doi.org/10.59713/jipik.v4i2.1320. hal 558 575

pada Akun Media Sosial Instagram @Hanan_Attaki (Periode Januari- Mei 2021)". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan-pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki melalui media sosial Instagram sebagai sarana dakwah di era digital.[16] Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) yang mengfokuskan kajian pada muatan pesan dakwah yang disampaikan kepada generasi-generasi muda saat ini. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu berfokus pada analisis pesan dakwah atau edukasi. Perbedaan pada skripsi tersebut dengan skripsi yang akan ditulis adalah, skripsi Vika Maya Prasdina berfokus pada pesan dakwah secara umum dalam konten Instagram Ustadz Hanan Attaki, sedangkan skiripsi yang akan ditulis secara khusus menganalisis pesan akidah, akhlak, dan syari'ah dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman dengan konteks mempersiapkan pubertas anak usia dini.

4. Jurnal karya Althaf Husein Muzakky, Faisal Haitomi, dan Maula Sari (2022) dengan judul *"Resepsi Tafsir Q.S. Al-Mujadilah di Tik-tok sebagai Upaya Edukasi dan Pembelaan Hak-hak Perempuan".* Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi tafsir Q.S. Al-Mujadilah di Tik-Tok sebagai upaya edukasi dan pembelaan hak-hak perempuan serta melihat bagaimana

[16] Vika Maya Prasdina, "Analisis Konten Dakwah pada Akun Media Sosial Instagram @Hanan_Attaki (Periode Januari-Mei 2011)" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

ayat Al-Qur'an dikemas secara singkat, sederhana, dan kontekstual agar mudah dipahami oleh audiensi media sosial.[17] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi konten terhadap muatan pesan dakwah yang disampaikan dalam konten tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu berfokus pada analisis pesan keislaman dalam konten media digital serta menempatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah Islam. Adapun perbedaannya yaitu fokus kajian dan konteks pembahasan, penelitian tafsir Al-Mujadilah di TikTok mengkaji pesan dakwah Al-Qur'an secara umum tanpa menitikberatkan pada kelompok usia atau tema pendidikan tertentu, sedangkan skripsi yang akan ditulis secara khusus menganalisis pesan akidah, akhlak, dan syari'ah dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman dengan konteks mempersiapkan pubertas anak usia dini melalui media YouTube.

5. Jurnal karya Noratur Rahmah, Sayyid Afif, Muhammad Saleh, Nurkhofifah Nurkhofifah, Neiva Zaida Hasanah Saragih, Haidar Siqdan Alkhalid (2025) berjudul "*Efektivitas Konten Edukasi Keislaman di Platform Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z".* Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konten edukasi keislaman di

[17] Althaf Husein Muzakky, Faisal Haitomi, dan Maula Sari, "Resepsi Tafsir Q.S. Al-Mujādilah di Tik-Tok sebagai Upaya Edukasi dan Pembelaan Hak-hak Perempuan," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 1–14, https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1555.

platform media sosial serta bagaimana generasi Z menerima konten tersebut.[18] Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu berfokus pada analisis pesan keislaman dalam media digital serta memandang media sebagai sarana strategis dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Selain itu, keduanya juga menempatkan pesan dakwah atau edukasi Islam sebagai unsur utama yang dianalisis secara mendalam. Adapun perbedaannya, penelitian dalam jurnal tersebut mengkaji pesan dakwah Islam secara umum kepada masyarakat tanpa spesifikasi tema atau kelompok tertentu, sedangkan skripsi yang akan ditulis secara khusus menganalisis pesan akidah, akhlak, dan syari'ah dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman dengan konteks mempersiapkan pubertas anak usia dini sebagai bagian dari pendidikan Islam dalam keluarga.

6. Jurnal karya Gilang Karenina Fiqiah dan Mu'arifudin (2024) yang berjudul "*Analisis Penggunaan Media Sosial Sebagai Edukasi Parenting pada Kalangan Orang Tua Muda di Desa Grantung Kab. Purbalingga".* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif penggunaan media sosial sebagai edukasi *parenting*, jenis media sosial yang populer digunakan oleh orang tua, dan teknik *parenting* yang diadopsi oleh orang

[18] Noratur Rahmah et al., "Efektifitas Konten Edukasi Keislaman di Platform Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z," Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora 6, no. 1 (7 Januari 2025): 275–95, https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.2049.

tua melalui sosial media yang digunakan.[19] Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, yakni sama-sama berada dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi *parenting*. Namun terdapat perbedaan mendasar yaitu jurnal karya Gilang Kareninan Fiqiah dan Mu'arifudin lebih berfoksus pada aspek penggunaan media sosial seperti motif, jenis platform, dan perilaku orang tua dalam mengakses informasi *parenting*. Sementara itu skripsi yang akan ditulis tidak berfokus pada penggunaan media sosial sebagai alat, ,mlainkan lebih menekankan pada pembahasan isi pesan yang terkandung dalam konten pada platform YouTube.

7. Skripsi karya Umi Maisah (2025) yang berjudul *"Analisis Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Hawaariyyun"*memiliki tujuan penelitian untuk menganalisis isi pesan dakwah yang terdapat dalam konten akun Instagram @Hawaariyyun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) serta menggunakan metode analisis konten (*Conten Analysis*).[20] Skripsi karya Umi Maisah ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu berfokus pada analisis pesan dakwah dalam media digital. Kemudian

[19] Gilang Karenina Fiqiah, "Analisis Penggunaan Media Sosial Sebagai Edukasi Parenting Pada Kalangan Orang Tua Muda di Desa Grantung Kab. Purbalingga," *Journal on Education* 06, no. 04 (2024).

[20] Umi Maisah, "Analisis Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Hawaariyyun" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2025).

persamaan berikutnya yaitu pada metode analisis isi dalam mengkaji konten yang diteliti. Adapun perbedaannya yaitu skripsi karya Umi Maisah berfokus pada pesan dakwah secara umum dalam konten Instagram tanpa mengaitkan dengan tema tertentu, sedangkan skripsi yang akan ditulis menganalisis pesan akidah, akhlak, dan syari'ah dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman pada platform YouTube dengan konteks mempersiapkan pubertas anak usia dini. Selain itu terdapat perbedaan pada media yang akan diteliti yang mana skripsi Umi maisah menggunakan Instagram sedangkan skripsi ini menggunakan YouTube sebagai objek Kajian.

8. Jurnal karya Lisa Oktariani (2022) yang berjudul *"Analisis Pesan Dakwah Husain Basyaiban pada Media Aplikasi Tiktok"* memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan konten pesan dakwah yang meliputi aqidah, akhlak, dan syari'ah yang disampaikan melalui media sosial TikTok oleh Husain Basyaiban.[21] Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang berfokus pada pengkajian isi video dakwah dalam rentang waktu tertentu yaitu periode Januari sampai Mei 2022. Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu sama-sama berfokus pada analisis isi pesan

[21] Lisa Oktariani, "Analisis Pesan Dakwah Husain Basyaiban pada Media Aplikasi Tiktok," *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (30 Desember 2022): 91–108, https://doi.org/10.30631/mauizoh.v7i2.65.

dakwah yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan syari'ah dalam media digital serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dalam mengkaji konten yang hendak diteliti. Adapun perbedaan antara jurnal dan skripsi yang hendak ditulis yaitu penelitian Lisa Oktariani berfokus pada analisis pesan dakwah dalam konten TikTok yang ditujukan kepada kalangan remaja secara umum, sedamgkan skirpsi yang akan ditulis secara khusus menganalisis pesan akidah, akhlak, dan syari'ah dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman pada PlatForm YouTube dengan konteks edukasi *parenting*, khususnya dalam mempersiapkan pubertas anak usia dini. Selain itu, perbedaan juga ditujukkan pada objek dan audiens, di mana penelitian ini lebih mengarah pada calon orang tua atau generasi muda yang sedang mempersiapkan pengasuhan anak.

9. Jurnal karya Viki Yana, Ansar Suherman, dan Hastuti (2025) yang berjudul *"Analisis Isi Pesan Pendidikan Parenting Disiplin Positif pada Media Sosial Tiktok @Rensia_Sanvira dengan Menggunakan Media Foto"* memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi jenis pesan edukasi pola asuh disiplin positif yang disampaikan oleh Rensia Savira di akun media sosial TikTok miliknya dengan menggunakan media foto.[22] Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang

[22] Viki Yana, Ansar Suherman, dan Hastuti, "Analisis Isi Pesan Pendidikan Parenting Disiplin Positif pada Media Sosial Tiktok @Rensia Sanvira dengan Menggunakan Media Foto," *Specta Journal of Photography Arts and Media* 9, no. 2 (2025): 83–94.

menggunakan model analisis isi untuk analisis konten. Terdapat persamaan antara jurnal tersebut dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu sama-sama berfokus pada analisis isi pesan dalam media digitak serta menggunakan pendekatan kualitati dengan metode analisis isi dalam mengkaji konten yang diteliti, khususnya dalam konteks edukasi *parenting*. Adapun perbedaan antara jurnal dan skripsi yang hendak ditulis adalah, penelitian Viki Yana, Ansar Suherman, dan Hastuti membahas pesan edukasi *parenting* secara umum yang berfokus pada konsep disiplin positif dalam pengasuhan anak melalui media TikTok, sedangkan skripsi yang akan ditulis secara khusus menganalisis pesan akidah, akhlak, dan syari'ah dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman pada platform YouTube dengan konteks mempersiapkan pubertas anak usia dini. Selain itu, terdapat perbedaan yang terletak pada komedia yang digunakan serta fokus kajian, yang mana penelitian tersebut menggunakan TikTok dan menekankan pada pola asuh disiplin positif, sedangkan penelitian ini menggunakan YouTube dengan fokus pada nilai-nilai keislaman dalam konten *parenting*.

10. Skripsi karya Siti Azizah Az-Zahra (2025) dengan judul *"Analisis Nilai Moral dalam Konten Animasi Islami Anak-Anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher pada Akun YouTube @Syamildodo"* memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui nilai-nilai moral dalam konten animasi islami pada akun YouTube @SyamilDodo, kemudiann untuk mnegetahui koherensi dan fidelitas narasi dalam konten animasi @SyamilDodo berdasarkan teori

narasi Walter Fisher.[23] Terdapat persamaan antara skripsi karya Siti Azizah Az- Zahra dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu membahas konten YouTube sebagai media penyampaian pesan keislsaman dan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji pesan yang terkandung pada konten. Terdapat juga perbedaan antara keduanya yaitu skripsi karya Siti Azizah Az-Zahra berfokus pada analisis moral sedangkan skripsi yang akan ditulis menganalisis pesan akidah, akhlak, dan syari'ah dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman dengan konteks mempersiapkan pubertas anak usia dini melalui media YouTube

B. Landasan Teori

1. Akidah

Secara etimologi, Akidah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *'Áqada* yang memiliki makna ikatan atau hubungan[24]. Ikatan ini mengarah pada keyakinan dan perasaan tentang sebuah kebenaran yang tidak dapat diubah. Jika seseorang memiliki sebuah keyakinan di dalam hati, seseorang tersebut memiliki hubungan di dalam hatinya. Hubungan tersebut akan memiliki dampak pada setiap aspek kehidupan

[23] Siti Azizah Az-Zahra, "Analisis Nilai Moral dalam Konten Animasi Islami Anak-Anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher pada Akun YouTube @SyamilDodo" (Universitas PTIQ Jakarta, 2025).

[24] Hasan Basri dan Egie Febriyota Yudhi, "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka dalam Buku Pelajaran Agama Islam," *Tamaddun* 25, no. 1 (31 Januari 2024): 29–37, https://doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338.

seseorang dan menjadi landasan setiap tindakan dan perkataan yang diucapkan sehingga menjadi cerminan keimanan seseorang.[25]

Menurut sistematika Hasan Al-Banna, Akidah memiliki ruang lingkup yang mencakup keyakinan mendasar bagi ummat Islam, beberapa poin penting pada lingkup Akidah tersebut yaitu:

a. Al- Ilahiyyat

Ilahiyyat membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, meliputi Wujud-Nya, Sifat- Sifat Allah, dan Asmaul Husna.[26] Keyakinan dalam Ilahiyah juga mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Wajib, sifat Mustahil dan sifat Jaaiz bagi Allah SWT. Sifat Wajib adalah sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT. Kemudian sifat Mustahil adalah kebalikan dari sifat Wajib, yaitu yang tidak mungkin dimiiliki oleh Allah SWT. Sedangkan sifat Jaiz adalah segala sesuatu yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan oleh Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Memahami makna Ilahiyyat akan membentuk ketauhidan dalam diri seorang Muslim dan dapat menjauhkan seseorang dari perbuatan syirik.

[25] Alwin Tanjung, "Peran Akidah Akhlak dalam Pembentukan KarakterAnak," *Innovative Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18742–51, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12876. hal 4

[26] Hj. Muliati, "Ilmu Akidah" (Parepare, 2020) Penerbit: IAIN Parepare Nusantara Press

b. Al-Nubuwwat

Nubuwwat adalah pembahasan yang berkaitan dengan para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa risalah dan petunjuk bagi umat manusia. Keyakinan terhadap Nabi dan Rasul merupakan salah satu rukun Iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Dalam lingkup Nubuwwat, seorang Muslim diwajibkan untuk meyakini bahwa Allah telah mengutus banyak Nabi dan Rasul sejak zaman Nabi Adam AS sampai Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Jumlah Nabi yang wajib diketahui yaitu 25 Nabi dan Rasul, meskipun jumlah nabi yang diutus Allah berjumlah lebih dari 25. Nubuwah juga membahas tentang sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul, yaitu Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan wahyu), dan Fatanah (cerdas). Selain itu, pembahasan Nubuwwat juga meliputi keyakinan terhadap kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul, seperti Taurat kepada Nabi Musa AS, Zabur kepada Nabi Daud AS, Injil kepada Nabi Isa AS, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Pembahasan Nubuwwat ini menjadi penting karena melalui para Nabi lah manusia mendapatkan bimbingan dan teladan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah SWT.

c. Al-Ruhaniyyat

Ruhaniyyat adalah pembahasan yang berkaitan dengan alam ghaib atau makhluk-makhluk spiritual yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia secara langsung, seperti malaikat, jin, dan ruh. Dalam akidah Islam, keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat Ruhaniyyat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seorang Muslim. Salah satu yang paling pokok dalam lingkup Ruhaniyyat adalah keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah yang merupakan salah satu rukun iman. Malaikat diciptakan dari cahaya, tidak memiliki hawa nafsu, dan selalu taat kepada perintah Allah SWT. Selain malaikat, pembahasan Ruhaniyyat juga mencakup keyakinan terhadap keberadaan jin sebagai makhluk yang diciptakan dari api dan hidup berdampingan dengan manusia meskipun tidak terlihat. Di antara jin terdapat iblis dan setan yang menjadi musuh nyata bagi manusia dan selalu berusaha menyesatkan dari jalan yang lurus. Pembahasan tentang ruh juga termasuk dalam lingkup Ruhaniyyat, di mana ruh merupakan elemen Ilahiyyat yang dihembuskan Allah ke dalam diri manusia dan menjadi hakikat kehidupan. Keyakinan terhadap dimensi Ruhaniyyat ini membentuk kesadaran seorang Muslim bahwa

kehidupan tidak hanya berdimensi fisik dan duniawi, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam.

d. Al-Sam’iyyat

Sam'iyyat secara etimologi berasal dari kata *sama'a* yang berarti "mendengar", sehingga Sam'iyyat merujuk pada hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui wahyu atau dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits, bukan melalui akal semata. Lingkup Sam'iyyat mencakup pembahasan tentang peristiwa-peristiwa akhirat dan hal-hal ghaib yang hanya disampaikan melalui teks-teks wahyu, seperti hari kiamat, alam kubur (barzakh), surga, neraka, yaumul mizan (hari timbangan amal), shirat (jembatan), hingga kenikmatan dan azab yang akan dialami manusia di kehidupan setelah mati.[27]

Keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat Sam'iyyat menuntut seorang Muslim untuk beriman secara penuh terhadap apa yang telah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, meskipun hal tersebut berada di luar jangkauan logika dan pengalaman inderawi manusia. Salah satu elemen penting dalam Sam'iyyat adalah keyakinan terhadap hari akhir, yang mencakup

[27] Tangguh Ramadhani dan Mintaraga Eman Surya, “Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali,” *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 3031–8009, https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP/index.

> serangkaian peristiwa mulai dari kematian, alam barzakh, kebangkitan (ba'ts), pengumpulan manusia di padang mahsyar, hingga perhitungan amal (hisab) dan pembalasan atas segala perbuatan selama di dunia. Keyakinan ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku seorang Muslim di dunia, karena ia menyadari bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT.

Akidah tidak hanya berfungsi sebagai landasan keyakinan teologis, tetapi juga memiliki peran utama dalam proses pembentukan identitas anak, terutama sebelum mereka memasuki fase *baligh*. Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial teori Erick Erikson, masa remaja berada pada antara fase identitas dan kebingungan identitas, di mana konsep tentang diri terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen kuat seseorang.[28]

Oleh karena itu, penanaman akidah yang kuat sebelum fase tersebut menjadi sangat penting. Nilai-nilai agama sangat penting untuk diajarkan sebelum masa remaja agar ketika anak sudah memasuki masa remaja, mereka sudah siap menerima tanggung jawab tersebut. Jika remaja sudah mempunyai pemahaman yang benar tentang nilai-nilai

[28] Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 75–89, https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384.

ajaran Islam, maka hal ini cukup baginya untuk menemukan identitas dirinya tanpa harus mengalami masa krisis identitas.

Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Psikolog dan Pakar *Parenting* Elly Risman dalam konten Mom's Corner di akun YouTube Nikita Willy Official, di mana beliau menegaskan bahwa fase pubertas anak harus lebih dulu dipersiapkan sebelum anak benar-benar memasukinya. Persiapan tersebut mencakup penguatan fondasi spiritual dan keyakinan anak agar mereka memiliki pegangan yang kokoh ketika menghadapi perubahan besar dalam dirinya. Dalam perspektif Islam, fondasi tersebut tidak lain adalah akidah yang tertanam dengan baik sejak dini.

Pendidikan agama sejak dini memiliki peran fundamental dalam membangun fondasi spiritual anak, dan pendidikan agama yang terstruktur dapat meningkatkan kecerdasan emosional, empati, serta kemampuan pengambilan keputusan yang rasional pada anak.[29] Orang tua dituntut untuk bekerja keras memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan berbuat baik, karena orang tua harus menanamkan Akidah pada anak sejak dini. Tujuan penanaman Akidah pada anak adalah agar anak mengenal siapa

[29] Mesi Rawanita dan Miftahul Jannah, "Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (8 Juni 2025): 287–307, https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279. Hal 287-307

Tuhannya.[30] Proses ini tidak dapat ditunda hingga anak memasuki pubertas, karena masa anak usia dini adalah masa yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak, di mana pada masa ini anak belajar mengenai nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan.[31]

Akidah yang tertanam sejak dini akan menjadi kompas bagi anak dalam memahami dirinya sendiri ketika perubahan fisik dan psikologis mulai terjadi pada masa pubertas. Anak yang memiliki akidah yang kuat akan mengenali dirinya sebagai seorang Muslim yang memiliki identitas, nilai, dan tujuan hidup yang jelas berdasarkan ajaran Islam, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh eksternal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Akhlak

Kata Akhlak memiliki makna etimologi yaitu bentuk jama' dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat manusia. Makna *Khuluq* kembali kepada bagaimana batin atau gambaran jiwa seseorang yang mana batin atau gambaran jiwa tersebut menjadi dasar

[30] Syamsiah, Mulyadi, dan Erwin Nurdiansyah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 1, no. 3 (30 November 2023): 167–78, https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i3.139. Hal 167-78

[31] Yani Muliawati dan Ocih Setiasih, "Anak Usia Dini dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 3 (2024): 1019–28, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.852.

munculnya perilaku seseorang. Didalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang membahas istilah Akhlak *" Dan Sesungguhnya engkau (Wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung"* (Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4). Makna Akhlak dalam ayat tersebut tidak hanya sekedar bermakna perilaku yang dibawa sejak lahir, tetapi mencakup keseluruhan kepribadian yang muncul dari kondisi batin sehingga lahirlah sifat-sifat mulia yang terwujud dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten.[32]

Adapun secara terminologi akhlak memiliki makna tingkah laku seseorang yang dengan sadar didorong oleh keinginan untuk berbuat baik.[33] Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Dalam bahasa Inggris, istilah ini bernama *character*.[34] Definisi tersebut menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perbuatan lahiriah yang tampak, melainkan merupakan dorongan batiniah yang sudah menjadi karakter melekat pada diri seseorang sehingga terwujud secara spontan dan konsisten dalam setiap perilaku.

[32] Syafitri et al., "Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia."hal 378

[33] Noor Khimzatun, "Akhlak dan Pembentukan Karakter Seseorang," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 10 (23 Oktober 2021): 1465–79, https://doi.org/10.46799/jst.v2i10.433.

[34] Risda et al., "Faith as the Root and Morals as the Fruit in the Formation of the Islamic Generation," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara2026* 2, no. 6 (2026): 10672–77, https://jicnusantara.com/index.php/jicn.

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terbagi menjadi dua kategori yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah. Akhlak Mahmudah adalah akhlak terpuji yang dilahirkan dari sifat-sifat yang baik, seperti akhlak mulia kepada Allah, akhlak yang baik kepada Rasulullah, akhlak yang baik kepada diri sendiri, dan akhlak yang baik kepada masyarakat. Kemudian Akhlak Mazmumah yaitu akhlak yang lahir dari sifat tercela, sesuatu yang bertentangan dengan akhlak Mahmudah. Akhlak tercela ini dapat merusak iman seseorang.[35]

Pada praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai aspek yang luas, mulai dari cara seseorang bertutur kata, bersikap kepada orang tua, bergaul dengan sesama, hingga cara menjaga diri dan kehormatan. Kemudian perilaku berakhlak mulia kepada Allah dapat diwujudkan melalui sikap beriman, bertakwa, ikhlas, bersyukur, bertobat, berzikir, berdoa, dan bertawakal. Seluruh dasar akhlak dalam Islam berawal dari keimanan seseorang. Ketika Iman sudah tertanam kuat di dalam diri seseorang, maka akan memengaruhi seluruh perilakunya sehingga terbentuk kepriabadian yang mencerminkan akhlak yang baik.[36]

[35] Afri Naldi et al., "Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (1 Maret 2024): 244–48, https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.202. hal 246

[36] *Ibid*

Pada kehidupan nyata, partisipasi orang tua dalam mendidik akhlak anak dapat direalisasikan melalui teladan, pembiasaan beribadah, komunikasi Islami, dan nasihat yang rutin. Sikap dan contoh dari orang tua akan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Kemudian nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta penghormatan kepada orang tua juga menjadi prinsip.[37]

Hubungan antara akhlak dan persiapan menghadapi pubertas anak usia dini memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karena nilai nilai moral dalam Akhlak yang baik akan membantu anak dalam memahami dan menyikapi perubahan diri dengan benar sesuai ajaran Islam.[38] Dalam konten Mom's Corner di kanal YouTube Nikita Willy Official, psikolog dan pakar *parenting* Elly Risman menekankan bahwa persiapan menghadapi pubertas anak tidak hanya menyangkut aspek biologis saja, tetapi juga mencakup kesiapan moral dan perilaku anak. Penanaman nilai akhlak yang baik sebelum anak memasuki fase pubertas menjadi nilai dasar yang akan menentukan bagaimana seorang anak menyikapi perubahan besar yang terjadi pada dirinya. Sangat

[37] Muhammad Yusuf Hadzami dan Siti Masyithoh, "Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (3 Agustus 2025): 330–37, https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1027. Hal 330-337

[38] Neng Gina Aryani et al., "Pendampingan Manajemen Dan Optimalisasi Kualitas Produk Umkm Pizza Ukhti: Upaya Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Di Kediri," *Engagement Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2026): 12 - 24, https://doi.org/10.58355/engagement.v4i2.175.

penting untuk mengajarkan serta mengenalkan akhlak sejak dini agar anak-anak menjadi orang yang berbudi pekerti luhur di rumah, sekolah, dan masyarakat.

3. Syari'ah

Syari'ah berperan sebagai aturan dan turun sebagai wahyu dari Allah SWT melalui malaikat Jibril dan disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang kemudian diberikan kepada umatnya. Aturan tersebut berupa pengaturan ibadah, adab manusia, hingga batasan pergaulan sesuai ketentuan Allah SWT, sehingga anak mampu memahami aturan aturan yang wajib dilaksanakan pada saat masa pubertas tiba.

Secara etimologi, kata syari'ah berasal dari bahasa Arab *syara'a* yang memiliki beberapa makna. Syariah bermakna dalam dan simbolis, yakni jalan menuju mata air karena air dalam tradisi Arab adalah sumber kehidupan yang tidak boleh terputus.[39] Adapun secara terminologi, syariah merupakan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk para Hamba-Nya, untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Syari'ah juga mengatur pelaksanaan ibadah sebagai bentuk ketaatan, tunduk, manusia segabai hamba patuh

[39] Abdul Wahid, "Pendekatan Maqasid Al-Syariah dalam Studi Hukum Islam," *Jurisy Jurnal Ilmiah Syariah* 4, no. 2 (2023). Hal 77

kepada Tuhan, sehingga ibadah merupakan wujud dari penghambaan diri secara penuh kepada-Nya.[40] Syari'ah bukan hanya tentang hukum dalam pengertian sempit, melainkan mencakup keseluruhan sistem hidup yang diturunkan Allah SWT sebagai panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang benar, adil, dan bermartabat.

Dalam kehidupan sehari-hari, syari'ah diwujudkan melalui praktik ibadah yang menjadi kewajiban seorang Muslim. Menurut ketentuan syari'ah, ibadah dilakukan dengan penuh pengabdian dan kerendahan hati kepada Allah SWT. Sebagai contoh yaitu sholat. Shalat merupakan sarana utama untuk kembali kepada Allah atas segala permasalahan manusia di dunia, shalat melatih kedisiplinan, kesucian, dan kesabaran serta membangun hubungan dengan orang-orang yang memiliki fikiran untuk mempererat rasa persaudaraan.[41]

Hukum Syari'ah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu Al-Ibadat dan Al-Mu'amalah. Salah satu aspek Al-Ibadat yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah thaharah atau bersuci. Thaharah (bersuci) sangat penting bagi para Muslimin dan Muslimah karena Thaharah akan menentukan sah atau tidaknya Ibadah yang

[40] Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022), https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx. hal 95

[41] Neriani Neriani et al., "Analisis Tentang Pentingnya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dalam Shalat," *Alfihris Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (6 Mei 2024): 10–22, https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.836. Hal 10-22

hendak dikerjakan. Dalam mendidik anak terutama dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi masa pubertas, semakin cepat seorang anak diajarkan bagaimana cara bersuci maka itu semakin baik, karena di usia mereka yang masih belia, anak-anak cepat memahami segala sesuatu yang diajarkan oleh orang tua maupun gurunya di sekolah.[42] Pemahaman tentang thaharah sangat penting dalam membentuk identitas seorang Muslim yang disiplin, bersih, dan taat syariah. Thaharah memiliki dampak yang baik, tidak hanya pada kesejahteraan spiritual, tetapi juga pada kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Maka dari itu, pendidikan tentang thaharah sebaiknya diperkenalkan sejak dini sebagai bagian dari pembangunan karakter dan penanaman gaya hidup Islami.[43]

Syari'ah dan persiapan pubertas anak usia dini memiliki kaitan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman di kanal YouTube Nikita Willy Official, Elly Risman sebagai Psikolog dan Pakar *Parenting* menegaskan bahwa persiapan menghadapi pubertas anak perlu dilakukan sebelum anak mengalaminya. Dalam perspektif Islam, hal tersebut sejalan dengan

[42] Suci Agustina NS dan Mavianti, "Implementasi Pembelajaran Thaharah Berbasis Edutainment yang Kreatif dan Inovatif pada Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (30 Januari 2024): 61–73, https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.417. Hal 61-73

[43] Naela Nuril Alfin, "Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan Muslim," *Hamalatul Qur'an Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 03, no. 01 (2022): hal 35–43. Hal 62

konsep *baligh* yang merupakan titik seorang anak telah dibebani kewajiban syari'ah. Di dalam Islam, seseorang yang sudah mengalami *baligh* artinya orang tersebut telah memiliki akal dan dibebani beberapa hukum syara'.[44] Seorang anak yang telah memiliki tuntutan hukum tersebut yakni seseorang yang telah *baligh* dapat dinamakan mukallaf.

Dari pernyataan diatas, agar anak tidak merasa terkejut dan siap menyambut tanggung jawab syari'ah ketika baligh tiba, pengenalan dan pembiasaan ibadah harus dimulai jauh sebelum fase tersebut. Pembelajaran tentang thaharah seperti wudhu, tayammum, mandi wajib, ataupun tata cara shalat, merupakan aspek penting yang berkaitan dengan cara bersuci, kemudian kewajiban ibadah yang harus dilakukan seorang muslim setelah baligh adalah ibadah shalat.[45] Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda "Ajarkanlah anak-anak kalian shalat ketika mereka berusia tujuh tahun" (HR. Abu Dawud), dan pada masa pra-sekolah anak mulai meniru gerakan shalat, mengikuti orang tua dalam membaca doa, serta menghafalkan bacan-bacaan dzikir pendek.

Melalui pembiasaan dan teladan yang baik dari orang disekitar, anak dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan praktik

[44] Rohmat Mulyana Sapdi dan Cucu Komala, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Menuju Masa Akil Baligh," *Jurnal Perspektif* 7, no. 1 (2023): 50, https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.222. Hal 53

[45] Nurfadila Rusli et al., "Implementasi Thaharah yang Meliputi Wudhu, Tayammum, Mandi Wajib, dan Tata Cara Shalat pada Siswa SDN 1 Sambujang," *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (27 Juli 2024): 45–52, https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.60. Hal 45-52

keagamaan.[46] Ketika anak memasuki masa pubertas kemudian statusnya menjadi mukallaf, anak tersebut sudah memiliki kebiasaan dan kesiapan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban ibadahnya secara penuh, dan anak tidak lagi merasa asing dengan tuntutan syari'ah yang melekat pada dirinya. Hal tersebut sangat relevan dalam konteks persiapan pubertas, dimana kedisiplinan beribadah yang sudah tertanam sejak dini akan menjadi langkah awal yang berharga bagi anak dalam menghadapi perubahan besar pada dirinya dengan tetap berpijak pada nilai-nilai syari'ah Islam.

4. Parenting

Parenting berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *parent* yang berarti orang tua. Arti *parenting* memusatkan pada tindakan dan cara orang tua memenuhi kewajibannya dalam menjadi orang tua khususnya mengasuh anak. Mengasuh merupakan suatu proses berupa aksi maupun interaksi dalam mendidik seorang anak dengan tujuan membantu anak berkembang, mengenal dirinya sendiri dan mengenali lingkungan sekitarnya.[47] Definisi *Parenting* sendiri merupakan sebuah interaksi

[46] Rawanita dan Jannah, "Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini." Hal. 296

[47] Nhimas Galuh Adriana dan Zirmansyah Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 40, https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565. hal 41

yang terjalin antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosional, intelektual, sosial dan pribadi anak.

Dalam mengasuh anak, orang tua perlu menciptakan hubungan yang erat bagi anak-anaknya. Hubungan yang erat akan didapatkan melalui pola interaksi dengan anak, yakni dengan pola interaksi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola interaksi tersebut meliputi *parenting* yang diberikan oleh orang tua setiap harinya. Dalam Islam, pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Pola asuh tersebut biasa disebut dengan "*Prophetic Parenting*" yang mana saat pada tahap mengasuh anak, orang tua akan memperhatikan pertumbuhan kepribadian anak, sosial anak, pendidikan Akhlak dan juga perilaku.[48]

Pada Kanal YouTube Nikita Willy, terdapat banyak topik *parenting* yang diangkat, salah satunya yang akan dilakukan penelitian. *Parenting* yang dibahas pada penelitian ini yaitu konten bersama salah seorang psikolog bernama Elly Risman. Konten tersebut membahas terkait menghadapi pubertas anak usia dini. Konten tersebut juga berisi tentang bagaimana orang tua perlu mendidik anak sebelum masa *baligh* nya tiba, yang mana hal tersebut sangat sesuai dengan konsep *parenting*

[48] Nining Siti Hamidah et al., "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 2 (2022): 70–74. Hal 246

5. Pubertas

Pubertas merupakan fase dalam perkembangan seorang anak yang kemudian ditandai dengan perubahan biologis, psikologis dan sosial. Pada perubahan biologis, yang menjadi ciri utamanya adalah berubahnya beberapa bagian fisik pada anak remaja. Seperti bertambahnya berat badan, munculnya jerawat, pinggul membesar dan menstruasi bagi remaja wanita, munculnya jakun bagi remaja pria, dan perubahan bentuk tubuh lainnya.[49] Pada pertumbuhan biologis, perubahan yang terjadi tidak hanya pada bagian fisik yang terlihat, namun organ dalam juga mengalami perubahan seperti organ reproduksi yang berfungsi untuk mencapai kematangan.

Adanya perubahan-perubahan yang terjadi, tidak secara langsung dapat diterima oleh sebagian anak. Pada beberapa kasus, perubahan biologis yang terjadi pada anak remaja tidak dapat mereka terima bahkan sampai membenci perubahan yang terjadi.[50] Sikap tersebut muncul karena tidak adanya pembentukan konsep diri yang positif pada diri remaja dan dari permasalahan ini, para orang tualah yang akan berperan untuk mempersiapkan serta memberi arahan kepada

[49] Fathia Filma Nukiki, Dini Rakhmawati, dan Arri Handayani, "Kepercayaan Diri Remaja Awal," *Edukatika* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 45–50, https://doi.org/10.26877/edukatika.v1i2.721.

[50] Nurlatifah dan Yanti Sam Amir, "Proses Penerimaan Diri Korban Pelecehan Seksual: Studi Kasus Remaja Perempuan," *Irsyada Journal of Counseling for Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 58–65. hal 59

anak-anak yang hendak memasuki usia remaja untuk mempersiapkan serta mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan pubertas.

Pada saat memasuki era pubertas, seorang anak memerlukan kondisi yang sehat untuk sistem reproduksinya. Kondisi remaja dapat dikatakan sehat dari bagaimana mental dan sosialnya dibentuk dari usia dini.[51] Mental dan sosial anak terbentuk melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan dalam diri seorang anak untuk mengetahui bagaimana ia bersikap saat masa pubertas tiba dan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar dimana ia tinggal.

Selain perubahan biologis, pubertas juga ditandai dengan perkembangan kognitif yang cukup signifikan. Pada fase tersebut, anak yang memasuki usia pubertas dapat berpikir secara kritis dan sudah memahami sebab maupun akibat dari suatu hal yang terjadi. Kemampuan tersebut menjadikan anak memiliki pertanyaan terkait nilai-nilai yang sudah diterima, mulai dari nilai- nilai sosial hingga nilai-nilai keagamaan.[52] Maka dari itu, masa pubertas menjadi fase penting dalam pembentukan pola berfikir anak dan pola menilai diri sendiri.

[51] Rosminah Mansyarif, Wa Ode Sitti Fidia Husuni, dan Andi Sri Hastuti Handayani Usman, "Pengaruh Penyuluhan Tentang Perubahan Psikologis Pubertas Terhadap Pengetahuan Remaja Terhadap Pubertas Di Desa Kontunaga," *Madu : Jurnal Kesehatan* 12, no. 2 (26 Desember 2023): 168, https://doi.org/10.31314/mjk.12.2.168-173.2023.hal 168

[52] Ahmad Sururi dan Uin Sunan Gunung Djati Bandung, "Epistimologi Pembelajaran Karakter Bagi Remaja di Usia Puber dalam Perspektif Kajian Filsafat Ilmu," *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern* 10, no. 1 (2026): hal 406.

Perkembangan Kognitif anak yang memasuki usia dini sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka memahami perubahan pada diri mereka dan bagaimana mereka dapat menentukan sikap yang harus dilakukan.

Selain aspek kognitif, perubahan emosional juga menjadi ciri utama dalam masa pubertas. Anak cenderung memiliki emosi yang kurang stabil seperti mudah marah, cemas, dan menjadi sensitif pada lingkungan sekitar. Hal tersebut dipengaruhi oleh hormon yang terjadi dalam tubuh dan jika tidak diarahkan dengan baik, kondisi tersebut dapat memberi dampak negatif bagi anak.[53] Pada aspek emosional anak, dukungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membantu anak dalam menghadapi tekanan emosional semasa pubertas, terutama orang tua yang memiliki peran untuk memberikan pendampingan agar anak dapat mengelola emosinya.[54]

Pubertas merupakan fase yang mencakup perubahan fisik, kognitif, emosional, dan spiritual. Maka dari itu, perlu adanya edukasi dengan berbagai cara salah satunya medida yang mampu menyampaikan informasi secara menyeluruh dan kontekstual. Dalam

[53] Gesti Okta Liana, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak pada Masa Pubertas di Desa Lebung Sarimerbau Mataram Lampung Selatan" (Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2024). Hal 5

[54] Karmila, Abdur Razzaq, dan Anissa Rachmawati Lubis, "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Emosi Remaja," *Journal of Society Counseling* 2, no. 2 (27 Agustus 2024): 86–94, https://doi.org/10.59388/josc.v2i2.555. hal 86-94

hal ini, konten Mom’s Corner bersama Elly Risman pada platform YouTube milik Nikita Willy menjadi salah satu media yang relevan dalam memberikan edukasi terkait persiapan pubertas anak usia dini. Konten tersebut tidak hanya membahas bagaimana seorang anak mengalami masa pubertas, tetapi juga bagaimana orang tua menghadapi anak-anaknya pada fase tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian dengan landasan filsafat post-positivisme yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tidak hanya tampak pada permukaannya saja, tetapi sampai dibalik sesuatu yang tampak tersebut.[55] Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah dan sesuai dengan objek yang diteliti tanpa adanya manipulasi oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebelum pelaksanaan penelitian, namun setelah objek dikaji secara detail akan muncul permasalahan yang dapat dibahas lebih lanjut pada tujuan penelitian tersebut. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis secara mendalam tentang pesan-pesan Akidah, Akhlak, dan Syari'ah yang terkandung dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman di akun YouTube @Nikita Willy Official tentang mempersiapkan pubertas anak usia dini.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menggali makna serta pesan yang terkandung dalam objek penelitian.[56] Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal 17

[56] Sugiyono. Hal 29

dalam penelitian yakni peneliti sebagai alat pengumpul data utama yang akan merencanakan, melaksanakan dan memberikan hasil penelitian secara langsung pada hasil penelitian. Peneliti memiliki peran dalam menentukan arah penelitian, mulai dari memilih sumber data, hingga menafsirkan data yang didapatkan. Peneliti juga dihimbau untuk memiliki ketelitian dalam memahami konteks dan makna yang terkandung dalam data.

Pada penelitian ini, jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis secara mendalam tentang pesan-pesan Akidah, Akhlak, dan Syari'ah yang terkandung dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman di akun YouTube @Nikita Willy Official tentang mempersiapkan pubertas anak usia dini.

Kemudian penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang memaparkan, menjelaskan, mendeskripsikan sebuah objek yang diteliti berdasarkan sesuatu yang terjadi saat pengamatan berlangsung.[57] karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna pesan yang terkandung dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara mendalam melalui pemaknaan, interpretasi, analisis konteks pada konten, bukan melalui angka atau pengukuran statistik.

[57] M Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

Penelitian ini memusatkan pada bagaimana pesan akidah, akhlak, dan syari'ah disampaikan melalui konten serta bagaimana pesan tersebut dapat bermanfaat sebagai bentuk *parenting* bagi orang tua kepada anak yang memasuki pubertas pada usia dini.

Penelitian ini menggunankan pendekatan analisis isi atau yang biasa disebut *content analysis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna dari data kualitatif melalui pengkodean, pengkategorian, dan pemaknaan terhadap teks atau hasil transkrip wawancara.[58] Menurut Krippendrorff, analisis isi mengacu pada proses pengambilan data kualitatif yang memerlukan interpretasi subjektif dari peneliti, kemudian peneliti melakukan teknik analisis isi untuk memahami makna dari data yang telah diperoleh.[59]

Pendekatan ini dilakukan untuk mengevaluasi konten yang disajikan dalam format audio visual. Pendekatan analisis konten dipilih karena penelitian ini memiliki objek berupa konten video pada platform digital YouTube yang memerlukan pembacaan mendalam terhadap makna, pesan, serta nilai-nilai yang ada didalamnya. Analisis ini memberikan deskripsi dan interpretasi dari data tertulis menggunakan proses pengolahan data yang sistematis dengan hasil akhir penelitian berupa pengkategorian. Fokus penelitian yang menggunakan

[58] Hafinda Auliya dan Palupi, "Analisis Isi Kualitatif Flaming Sesama Perempuan Pada Kolom Komentar Di Akun @Reemar.Official18," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 1 September 2022, 164–77, https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.21.

[59] Roy Putra Marthen dan Yudhistira Ardi Poetra, "Analisis Isi Pesan Sarkasme Pada Animasi Tekotok Di Youtube," *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2023): 4.

metode ini adalah mempelajari data yang diidentifikasi berdasarkan kategori yang telah ditentukan peneliti sebelumnya.

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha memahami makna yang ada di balik konten yang dipilih. Jadi, dalam penelitian ini, konten akan dianalisis untuk menemukan pesan-pesan tertentu seperti pesan akidah, akhlak, dan syari'ah serta bentuk *parenting* untuk anak masa pra-pubertas yang terkandung di dalamnya.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang menjadi objek yang akan di analisis dalam penelitian, yakni Elly Risman seorang pakar psikolog yang menjadi narasumber dalam acara Mom's Corner yang diunggah pada akun youtube Nikita Willy Official. Video tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pesan-pesan akidah, akhlak, syari'ah yang terkandung di dalam konten tersebut.

Adapun data sekunder, yang merupakan data pendukung yang digunakan sebagai rujukan teori. Data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan konsep akidah, akhlak, dan syari'ah, pubertas anak usia dini, dan juga metode yang digunakan pada penelitian ini. Data sekunder tidak dianalisis secara langsung seperti data

primer, namun hanya berfungsi sebagai penguat tori, argumen, dan pembanding dalam pembahasan penelitian.

Data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada seperti tulisan yang publikasi atau laporan, dan sumber tersebut memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui teknik studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan secara tidak langsung melalui literatur, buku, dan jurnal yang terkait dengan pembahasan, kemudian setelah mengumpulkan data peneliti menganalisis materi melalui studi pustaka. Studi tertulis tersebut dapat dikumpulkan dan dikaji untuk memperkuat argumen dalam pembahasan penelitian.

Data sekunder memudahkan peneliti dalam proses penelitian, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa data primer memberi informasi yang paling relevan dan akurat, sementara data sekunder berperan melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer[60]. Dalam penelitian ini data sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah tentang akidah, akhlak, syari'ah, *parenting* Islami, dan pubertas anak usia dini digunakan secara selektif sebagai sarana penguatan argumen, kemudian sebagai pembanding perspektif, serta

[60] Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, no. 2 (3 Mei 2025): 256–70, https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563.

landasan teoritis yang memegang seluruh proses analisis terhadap konten Mom's Corner bersama Elly Risman di akun YouTube @Nikita Willy Official

C. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian, yaitu:

1. Observasi

   Observasi merupakan aktivitas mengamati dengan teliti, kemudian mencatat peristiwa yang terjadi, dan menganalisis hubungan antar elemen yang terdapat pada fenomena tersebut.[61] Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan memahami konten Mom's Corner pada akun Youtube Nikita Willy Official tentang mempersiapkan pubertas anak usia dini bersama Elly Risman.

2. Dokumentasi

   Dokumentasi menurut Suharsini Arikunto merupakan metode mencari data berupa catatan, buku, transkip, surat kabar ataupun foto-foto kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi.[62] Penulis mengumpulkan data berupa dokumen berbentuk video yang di ambil menjadi foto yang mengandung kebutuhan peneliti

[61] Tika Hestiarini Utami, Halimatus Sa'diyah, dan Faiqatul Munawwarah, "Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Journal of Social Sciences, Economics and Education* 3, no. 3 (2025): 133–42. Hal 141

[62] Ahmad Sa'adi, "Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): 90–108. Hal 97

untuk penelitian. Peneliti ingin memperoleh pesan akidah, akhlak, syari'ah serta pola *parenting* untuk anak pada masa pra-pubertas yang terkandung dalam video konten yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan dan penyederdahaan data yang didapatkan dari data yang telah didapatkan.[63] Pada penelitian ini, data diperoleh dari sumber primer yaitu video Mom's Corner. Bagian yang mengandung pesan terkait akidah, akhlak, dan syari'ah dan *parenting* anak masa pra-pubertas dicatat, kemudian ditranskip dan dipilah dari data lain yang tidak relevan. Kondensasi data dilakukan untuk memastikan hanya data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang digunakan.

2. Penyajian Data

   Data yang telah direduksi kemudian disusun dan dikelompokkan ke dalam kategori analisis, berupa pesan akidah, pesan akhlak, pesan syari'ah. Penyajian ini dapat berupa tabel atau uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam melakukan penemuan penelitian.

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Hal 338

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan disusun berdasarkan keterkaitan pesan-pesan yang ditemukan dengan teori pendidikan pubertas dalam Islam, serta dikaitkan dengan fokus penelitian yang mana pada konten Mom's Corner yang membahas pubertas usia dini menyampaikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan syari'ah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Elly Risman

Tayangan edukasi pengasuhan anak yang disiarkan melalui media sosial YouTube ini diteliti menggunakan pendekatan analisis konten. Untuk memahami konteks pesan keislaman yang dipaparkan pada konten tersebut, peneliti memaparkan gambaran umum mengenai seorang figur yang menjadi narasumber utama pada konten Mom's Corner di akun YouTube Nikita Willy Official yang tayang pada 12 Juli 2025.[64] Selain itu peneliti juga memaparkan rasionalisasi pemilihan saluran YouTube yang menjadi objek dalam penelitian ini

1. Profil dan Rekam Jejak Elly Risman sebagai Psikolog dan Pakar *Parenting*

   Narasumber utama dalam konten yang diteliti adalah Dra. Elly Risman, Psi. Beliau merupakan seorang psikolog senior nasional yang berkhusus pada spesialis pengasuhan anak (*parenting*). Wanita kelahiran Aceh ini menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Elly Risman meraih gelar psikolognya pada tahun 1979, kemudian membangun karir pertamanya di ranah

[64] Nikita Willy Official, "Moms Corner *58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

korporat sebagai Direktur Operasi di PT Surindo dengan jangka waktu lima belas tahun. Meskipun posisi direktur tersebut tidak sejalan dengan bidang keilmuannya, Elly Risman tetap memiliki kepedulian yang besar terhadap dunia anak yang kemudian mendorong dirinya untuk mendirikan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut berupa taman kanak-kanak dan pondok pesantren yang merupakan sarana implementasi ilmu psikologi yang dimilikinya.



Gambar 4.1 Elly Risman

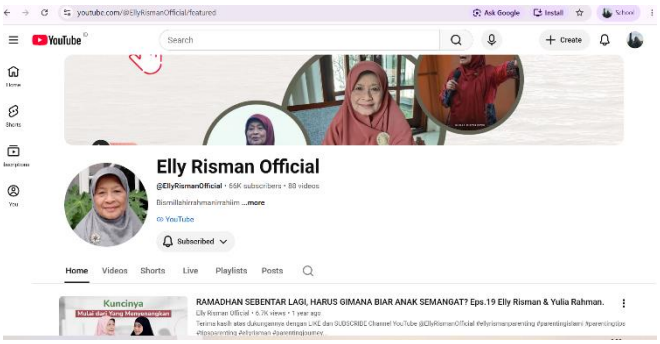
Spesialis keilmuan *parenting* Elly Risman menjadi semakin mendalam. Elly Risman memndalami ilmu *parenting*nya saat mendampingi suaminya menempuh program doktoral (PhD) di Florida State Univeristy, Tallahassee, Amerika Serikat. Di sana Elly Risman aktif memperdalam kelas *parenting* dan juga berinisiatif mendirikan tempat belajar Al-Qur'an untuk mengaplikasikan ilmu keagamaannya, serta pendidikan anak yang dimilikinya. Elly Risman juga menjadi kepala sekolah di tempat belajar yang telah didirikannya.

Setelah Elly Risman kembali ke Indonesia, ilmu *parenting* yang telah didapatkan selama berada di Amerika dan dipadukan dengan nilai-nilai Islam, diaplikasikannya dengan mendirikan Yayasan Kita dan Buah Hati yang berlokasi di Jakarta. Elly Risman mendirikan yayasan tersebut tidak hanya seoramg diri, namun bersama rekannya yaitu Titi Widoretno Warisman atau lebih sering dipanggil Neno Warisman. Di bawah kepemimpinan Elly Risman selaku direktur pelaksana, banyak psikolog yang telah bergabung dalam yayasan tersebut. Yayasan tersebut bahkan diakui secara nasional melalui kontribusi perumusan kebijakan-kebijakan pengasuhan (*parenting)* yang disalurkan ke berbagai lembaga negara serta organisasi masyarakat seperti BKKBNN, Departemen Kesehatan, dan Organisasi masyarakat lainnya seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Kini di masa keemasannya, Elly Risman bertempat tinggal di Jati Makmur, Pondok Gede, Bekasi. Selain mengurus yayasan Kita dan Buah Hati, Elly Risman juga memiliki rutinitas lain. Rutinitas yang dilakukan tidak jauh dari pengasuhan anak, Elly Risman mengikuti seminar, menjadi anggota Kelompok Kerja Kesejahteraan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan, mengasuh kolom Konsultasi keluarga dan seksualitas remaja Harian Umum Republika, serta mendirikan perpustakaan bagi anak-anak yang kurang mampu.

2. Urgensi Pemilihan Konten Nikita Willy Official

Sebagai salah satu pakar Psikologi di Indonesia, Elly Risman memiliki saluran YouTube pribadi bernama Elly Risman Official. Akun tersebut dibuat pada 9 November 2023 dan telah memiliki pengikut sebanyak 66 ribu subscribers.65 Konten yang tersedia pada akun Elly Risman tak jauh dari ranah Psikologi perkembangan dengan tujuan sebagai sarana belajar bagi orang tua untuk memperbaiki diri dan memperbaiki pola asuh bagi anak. Namun saat ini, aktivitas unggahan video di akun resmi Elly Risman terpantu kosong dalam satu tahun terakhir.



Gambar 4.2 Profil YouTube Elly Risman Official

Berdasarkan pantauan terakhir, peneliti menerapkan teknik purposive sampling dengan memilih program Mom's Corner di akun YouTube Nikita Willy Official sebagai objek analisis konten. Meskipun akun personal Elly Risman Official juga membawa konsep edukasi yang interaktif, akun milik Elly Risman tidak lagi aktif mengunggah video sejak

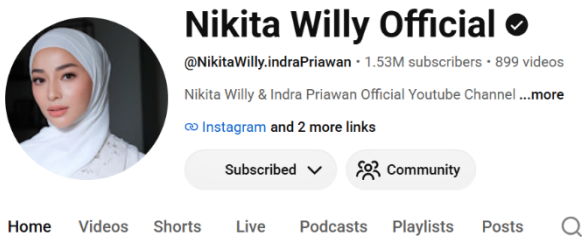
[65] Profil YouTube Elly Risman Official, youtube.com/channel/UCEYN71vEbIM59YzUl9V7sMA

satu tahun terakhir. Hal tersebut membuat peneliti beralih ke akun Nikita Willy Official yang masih aktif mengunggah konten. Kemudian akun Nikita Willy Official juga menghadirkan banyak narasumber ternama, baik dari kalangan orang tua yang merupakan *influencer* atau *public figure* yang mewakili keresahan yang terjadi pada masayarakat saat ini. Selain orang tua yang merupakan *public figure,* narasumber pada program Mom's Corner sangat beragam, Mom's Corner menghadirkan para ahli dan figur sesuai topik yang akan diangkat.

3. Profil Akun YouTube Nikita Willy

Akun YouTube dengan nama akun Nikita Willy Official merupakan akun milik seorang Influencer dan artis yang saat ini namanya sedang naik karena pola asuhnya kepada kedua anaknya, Issa dan Nael yang sempat menjadi perbincangan publik. Nikita Willy bergabung pada Channel Youtube pada 15 October 2020. Akun youtube influencer tersebut, saat ini telah memiliki 1,53 juta subscribers dan telah memposting 899 video. Akun tersebut memposting seputar kegiatan Nikita Willy menekuni karirnya sebagai Influencer dan artis, kemudian bagaimana awal mula Nikita Willy dan suaminya Indra Priawan membangun rumah tangga hingga mereka memiliki anak. Kemudian setelah memiliki anak, Nikita Willy memposting video berupa podcast *parenting* yakni Mom's Corner bersama dengan berbagai tokoh yang ahli dibidangnya. Konten bersama

Elly Risman yang membahas persiapan anak memasuki usia pubertas merupakan konten Mom's Corner edisi ke lima puluh delapan dari seratus enam edisi sampai hari ini.



Gambar 4.3 Profil YouTube Nikita Willy Official



Gambar 4.4 Podcast Mom's Corner bersama Elly Risman

B. Pesan Keislaman Dalam Konten Mom's Corner bersama Elly Risman

1. Pesan Akidah

Pesan keislaman yang diteliti terfokus pada tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu, Akidah, Akhlak dan Syari'ah yang mana tiga pilar

tersebut merupakan pilar dalam pembentukan karakter seseorang.[66] Berdasarkan hasil analisis isi terhadap tayangan Mom's Corner bersama Elly Risman, pesan keislaman yang terkandung dalam video tersebut secara umum menjadi pokok bahasan, dan peneliti menemukan beberapa poin yang didapatkan, yaitu pesan yang berkaitan dengan tiga pilar agama Islam yakni Akidah, Akhlak, dan Syari'ah. Ketiga pilar tersebut sejalan dengan ajaran Islam dasar yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan mengawal tumbuh kembang anak khususnya pada masa menjelang pubertas. Untuk melihat bagaimana pesan-pesan tersebut direpresentasikan oleh Elly Risman, berikut hasil analisis data beserta pembahasan yang lebih dalam.

Tabel 4.1 Pesan Akidah pada Konten Mom's Corner bersama Elly Risman

Tema Besar	Sub Kategori	Acuan Teks	Timestamp	Kutipan Pernyataan (Data Mentah)
Pesan Akidah (Dasar Keyakinan)	Memahami keberadaan Allah	Pernyataan yang menekankan pentingnya menanamkan rasa cinta kepada Allah, mengenalkan ciptaan-Nya, atau berserah diri (tawakal) dalam	6:00-7:00	"*kalau dia (anak) mukallaf berlaku hukum atas dia, berarti dia harus menyelenggarakan, melakukan, semua perintah Allah. Menahan pandangan, menjaga Kemaluan, itu ayat pertama yang berkaitan dengan baligh*""*Kulli Mu'minin*

[66] Alyanisa Thalita, Halimatus Sa'diah, dan M Yusuf Bahtiar, "Aqidah , Syariah , dan Akhlak : Pilar Utama Pembentukan Karakter Muslim," *Tabsyir Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2026): hal 156–163.

		mengasuh anak		*yaghuddu min abshorihim wa yahfadzu furujahum"*
			19:00-20:00	*"Kata kuncinya, harus punya prinsip, untuk bisa punya prinsip harus punya ilmu, brrti sebelum punya anak, cari ilmu, jangan bikin pakai nafsu. Begitu juga tentang jarak dan jumlah, itu kita nak yang akan mempertanggung jawabkannya kepada Allah, Allah kasihnya ke kita, kita yang harus pertanggung jawabkan, bukan pada orang yang kasih komentar kepada kita"*
		.	22:25-23:00	"*Oh, Jadi Allah ya nak yang menentukan bahwa sebetulnya, masalah pembuahan dan pengasuhan, penentuan kebijakan pengasuhan aknak itu, laki-laki. "Kita jangan hidup benar secara budaya, kita hidup benar secara Agama" kan itu berkaitan dengan Allah langsung"*
				"bertanya, berfikir, memilih dan mengambil keputusan sejak awal

			35:00-38:00	*harus ada ditangan anak, karena dia yang harus mempertanggung jawabkannya di mahkamah hisab-Nya Allah, karena berkaitan dengan ayat "Kulli Mu'minin yaghuddu min abshorihim wa yahfadzu f urujahum"*

Dimensi pertama yang telah peneliti temukan dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman adalah pesan Akidah. Penerapan pesan Akidah ini tergambarkan secara kuat ketika Elly Risman menjelaskan fase perubahan anak menuju masa *baligh*.

> "*kalau dia (anak) mukallaf berlaku hukum atas dia, berarti dia harus menyelenggarakan, melakukan, semua perintah Allah. Menahan pandangan, menjaga kemaluan, itu ayat pertama yang berkaitan dengan baligh""Qul lil Mu'minin yaghuddu min abshorihim wa yahfadzu furujahum.""*[67]

Pada konten Mom's Corner bersama Elly Risman, Elly Risman mengatakan bahwa seorang anak yang sudah memasuki masa *mukallaf* akan memiliki tanggung jawab atas hukum-hukum agama Islam, seperti menyelenggarakan dan melakukan semua perintah Allah SWT. Istilah

[67] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 6:00 hingga 7:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

Mukallaf sendiri memiliki makna "Membebani" yang berasal dari isim maf'ul kata *Kallafa*[68]. Tanggung jawab tersebut meliputi menahan pandangan dan menjaga kemaluan seperti ayat Al-Qur'an surah An-Nur ayat 30 yang dibacakan oleh Elly Risman pada konten Mom's Corner.

Pernyataan Elly Risman mengenai kewajiban menahan pandangan ini memiliki kesinambungan dengan ruang lingkup Al-Sam'iyyat, karena kepatuhan seksual dan moral seperti menahan pandangan dan menjaga kemaluan merupakan bentuk keyakinan yang landasan hukumnya bersumber langsung dari wahyu Al-Qur'an, yang mana informasinya wajib diyakini secara mutlak oleh seorang muslim.

Untuk memperkenalkan tanggung jawab terhadap hukum-hukum Islam kepada anak yang akan memasuki masa mukallaf, anak perlu terlebih dahulu meyakini keberadaan Allah dan mengenal siapa Tuhannya secara mendalam (ma'rifatullah). Hal tersebut sejalan dengan makna Akidah yang mengarah kepada keyakinan dan berdampak pada setiap aspek kehidupan sehingga menjadi landasan setiap tindakan.[69] Saat anak meyakini eksistensi Allah dan mengenal sifat-sifat serta hakikat-Nya, anak akan lebih mudah memahami dan mengikuti ajaran

[68] Rendi Fitra Yana dan Jailani Syahputra Siregar, "Mukallaf Sebagai Subjek Hukum", Pena Cendikia 5, No. 1 (2022): H. 22-26

[69] Alwin Tanjung, "Peran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak." Hal 4

seperti menjaga pandangan dan menjaga kemaluan seperti yang disebutkan dalam video Mom's Corner bersama Elly Risman.

Selain menekankan kesadaran *mukallaf* pada anak, pesan Akidah pada konten Mom's Corner bersama Elly Risman juga mengarah pada pondasi bagi orang tua dalam mengasuh anak. Elly Risman menyampaikan bahwa sebelum memikul tanggung jawab sebagai orang tua, seseorang perlu membekali diri dengan ilmu dan bukan hanya didorong oleh nafsu biologis. Untuk merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak juga harus diletakkan di atas prinsip keimanan kepada Allah SWT.

> *"Kata kuncinya, harus punya prinsip, untuk bisa punya prinsip harus punya ilmu, berarti sebelum punya anak, cari ilmu, jangan bikin pakai nafsu. Begitu juga tentang jarak dan jumlah, itu kita nak yang akan mempertanggung jawabkannya kepada Allah, Allah kasihnya ke kita, kita yang harus pertanggung jawabkan, bukan pada orang yang kasih komentar kepada kita*"[70]

Pada pernyataan tersebut, Elly Risman memberikan penegasan terkait pentingnya mengintegrasikan Akidah ke dalam prinsip membangun keluarga. Ketika Elly Risman menyebutkan bahwa kehadiran anak merupakan pemberian dari Allah SWT dan kelak harus dipertanggung jawabkan kembali kepada-Nya, pesan tersebut

[70] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 19:00 hingga 20:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

berkesinambungan dengan ruang lingkup Al-Ilahiyyat yang terdapat pada landasan teori. Konsep Al-Ilahiyyat tidak hanya membahas tentang wujud dan sifat-sifat Allah, melainkan menjadi inti dari Akidah Islam yang menjauhkan seorang muslim dari perbuatan syirik sekecil apapun.

Dalam realita pada pengasuhan saat ini, penyimpangan berupa syirik kecil sering kali terjadi tanpa disadari oleh orang tua, yaitu ketika tujuan mendidik anak berganti dari mencari ridho Allah menjadi mencari ridho manusia. Sebagai contoh, ketika orang tua mengambil keputusan terkait jarak kelahiran, jumlah anak, hingga metode pendidikan hanya karena takut terhadap stigma negatif, gengsi, atau komentar miring dari lingkungan sosial, meskipun perbuatan tersebut tidak menjauhkan seseorang dari agama Islam, namun di titik itulah sebagian tauhidnya tercederai.[71] [72] Orang tua terjebak pada perilaku menduakan kebijakan kebijakan yang Allah miliki dengan lebih menakuti penilaian mahluk-Nya. Penegasan Elly Risman agar orang tua tidak sekadar "hidup benar secara budaya, kita hidup benar secara agama" merupakan manifestasi dari penanaman tauhid yang murni.[73]

[71] Sitha Nurcahaya Dewi et al., "Syirik Dan Dampak Nya Bagi Manusia," *Mutiara Jurnal Pendidikan dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 441

[72] Alya Dwi Rahayu et al., "Syirik Dalam Era Digital: Tantangan dan Transformasi Praktik Spiritual Dikalangan Remaja," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 22–31, https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.373.

[73] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 35:00 hingga 38:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

Jika dikorelasikan dengan definisi Akidah secara etimologis dari kata "*'Aqada",* pandangan ini menyampaikan makna bahwa ikatan keyakinan di dalam hati harus benar benar menempel dan memiliki tujuan yang mulia yakni sebagai ketergantungan kuat terhadap Allah SWT yang akan berdampak langsung dan menjadi landasan pada setiap aspek kehidupan.[74] Dengan memahami hakikat Al-Ilahiyyat, orang tua dituntut memiliki kesadaran spiritual yang tinggi bahwa anak adalah amanah yang pasti dan mutlak dari Sang Pencipta. Kemudian pengasuhan anak saat hendak memasuki pubertas tidak boleh dijalankan dengan nafsu atau tanpa arah, melainkan wajib dituntun dengan ilmu agama agar kelak orang tua dapat memberikan pertanggungjawaban yang selamat di hadapan Allah SWT.

Pesan Akidah dalam ranah keluarga selanjutnya membahas ulang pada definisi peran pengasuhan berdasarkan ketetapan syariat Allah SWT, bukan berdasarkan konstruksi sosial masyarakat. Elly Risman sangat tidak setuju dengan budaya patriarki yang selama ini menjadikan urusan pendidikan anak menjadi beban seorang ibu. Beliau menegaskan bahwa otoritas tertinggi dalam kebijakan pengasuhan anak

[74] Basri dan Yudhi, "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka dalam Buku Pelajaran Agama Islam." Hal 32

dan pertanggungjawabannya secara agama berada di tangan laki-laki (Ayah).

> *"Oh, Jadi Allah ya nak yang menentukan bahwa sebetulnya, masalah pembuahan dan pengasuhan, penentuan kebijakan pengasuhan anak itu, laki-laki. "Kita jangan hidup benar secara budaya, kita hidup benar secara Agama" kan itu berkaitan dengan Allah langsung."*[75]

Melalui data mentah tersebut, peneliti menganalisis bahwa Elly Risman sedang mengedukasi orang tua terkait bagaimana cara mereka berpikir mengenai konsep hakikat penciptaan dan pembagian peran yang telah diatur oleh Allah SWT. Pernyataan ini berkesinambungan secara erat dengan ruang lingkup Al-Ilahiyyat, yang secara umum membahas bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang berkuasa dan berhak menentukan ketentuan kehidupan manusia, termasuk hukum pernikahan dan membangun keluarga. Ketika Elly Risman menyebutkan "Allah yang menentukan bahwa "penentuan kebijakan pengasuhan anak itu laki-laki".[76] Hal tersebut merupakan bentuk kepatuhan tauhid terhadap ketetapan Ilahiyyat. Selain itu, jika ditarik ke dalam ruang lingkup Al-Nubuwwat, pesan ini merepresentasikan

[75] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 22:25 hingga 23:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

[76] *ibid*

kembali keteladanan para Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT sebagai kepala keluarga.

Di dalam Al-Qur'an, contoh pengasuhan yang diabadikan mayoritasnya adalah dialog antara Ayah dan anak (seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqman Al-Hakim), yang membuktikan bahwa keterlibatan laki-laki dalam mendidik anak adalah perintah Kenabian yang nyata.[77] Oleh karena itu, ungkapan "kita jangan hidup benar secara budaya, kita hidup benar secara agama" merupakan seruan akidah yang mendasar. Budaya yang ada pada masyarakat saat ini sering kali menormalisasi ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan (fatherless), namun agama Islam justru menetapkan kedudukan laki-laki sebagai qawwam (pemimpin) yang wajib mengarahkan visi pendidikan keluarga terutama dalam pengurusan anak.[78] Hubungan antara pandangan Elly Risman dengan teori 'Aqada (ikatan hati) menunjukkan bahwa seorang muslim yang memiliki akidah murni akan memiliki keberanian untuk mengubah kebiasaan budaya yang menyimpang, demi berjalan di atas jalur agama yang benar yang berdampak langsung pada setiap kebijakan pengasuhan anak di rumah.

[77] Munajati Rahmah, "Ayah sebagai pendidik anak menurut Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020).

[78] Nailul Izza Nafisah dan Ahmad Isnaeni, "The Concept of Qiwamah in Mutawalli Asy-Sya ' rawi ' s Perspective and Its Relevance to the Fatherless Crisis in Contemporary Families," *Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2025): 123–40. Hal 128

Kemudian Elly Risman menekankan bahwa orang tua tidak boleh selalu mendikte atau mengambil alih wewenang kehidupan anak. Sebaliknya, sejak usia dini, anak harus dilatih untuk terbiasa bertanya, berpikir, serta mengambil keputusan secara mandiri. Sebagaimana yang telah Elly Risman ucapkan saat podcast Mom's Corner

> *"...bertanya, berfikir, memilih dan mengambil keputusan sejak awal harus ada ditangan anak, karena dia yang harus mempertanggung jawabkannya di mahkamah hisab-Nya Allah, karena berkaitan dengan ayat "Qul lil Mu'minin yaghuddu min abshorihim wa yahfadzu furujahum""*[79]

Berdasarkan kutipan data mentah di atas, peneliti menganalisis bahwa pokok dari proses melatih anak untuk mengambil keputusan sejak dini adalah bentuk simulasi spiritual sebelum mereka resmi memikul beban sebagai mukallaf. Pernyataan ini berkesinambungan secara mendalam dengan ruang lingkup Al-Sam'iyyat yang terdapat pada landasan teori. Konsep Al-Sam'iyyat menuntut seorang muslim untuk mengimani peristiwa yang bersumber dari wahyu, termasuk di dalamnya fase kematian, alam barzakh, hingga proses perhitungan amal (hisab).

Ketika Elly Risman mengatakan "mahkamah hisab-Nya Allah", beliau sedang menyampaikan Al-Sam'iyyat kepada orang tua agar

[79] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 35:00 hingga 38:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

menyadari bahwa kelak di akhirat, anak akan berdiri sendiri dan mempertanggungjawabkan seluruh perilakunya tanpa bisa diwakili oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, kemampuan anak untuk "memilih dan mengambil keputusan" perlu disiapkan sejak kecil. Jika anak tidak dilatih berpikir kritis sejak dini, mereka akan kesulitan mengendalikan diri saat dorongan pubertas itu datang.

Kemandirian berpikir pada anak berhubungan langsung dengan perintah menjaga pandangan (ghadhul bashar) dan menjaga kemaluan melalui kutipan potongan ayat Surah An-Nur ayat 30. Keterhubungan tersebut membuktikan bahwa kepatuhan moral seorang remaja di era modern ini tidak terjadi dari paksaan, melainkan harus bersumber dari ikatan serta keyakinan dari dalam hati ('Aqada) yang mana seseorang sadar bahwa setiap sesuatu yang ia lihat dan tindakan fisik yang dilakukannya akan direkam untuk dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Cantri Maesak dkk. bahwa pendidikan Islam dapat membantu anak untuk bertanggung jawab pada setiap tindakan mereka.[80] Melalui pesan tersebut, konten Mom's Corner berhasil mengintegrasikan pemahaman Al-Sam'iyyat bukan sekadar sebagai teori akhirat yang abstrak, melainkan sebagai sarana

[80] Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 01–09, https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344. hal 3

pengontrolan diri yang sesuai bagi anak dalam menghadapi tantangan pubertas.

2. Pesan Akhlak

Tabel 4. 2 Pesan Akhlak pada Konten Mom's Corner bersama Elly Risman

Tema Besar	Sub Kategori	Acuan Teks	Timestamp	Kutipan Pernyataan (Data Mentah)
Pesan Akhlak	Akhlak mulia, adab, dan moral	Pernyataan mengenai penanaman sopan santun, kejujuran, menghormati orang tua, atau cara mengelola emosi anak secara islami.	13:00-13:30	*"ibu selalu punya rumusan-rumusan untuk menyingkatnya, ini 3 P ya nak, pertama perasaan, pikiran, perbuatan, kenapa kita mulai dari perasaan terlebih dahulu nak? Karena yang paling penting bagi manusia itu perasaannya (validasi) "*
			14:45-15:00	*"Sedih ya? Jadi kita bicaranya perasaaan, not the reason behind that, sedih yaa? Iya sedih sekali, sedih banget, sedihnya segimana?"*
			17:20-17:35	*"kalau ngga sanggup sendiri nak (menghadapi emosi anak saat memasuki masa pubertas), cari bantuan" (proffesional health)*

			25:00-25:40	*"Akidah, Ibadah, Akhlak, Tanggung jawab Ayah nak.. (Niki bertanya: semuanya?) Iya, bahwa dia nnati mengajak istrinya karena ngga tau apa itu menstruasi, itu persoalan lain"*

Dimensi kedua yang ditemukan oleh peneliti dalam konten Mom's Corner bersama Elly Risman adalah pesan akhlak. Dalam konteks persiapan pubertas anak usia dini, pesan akhlak yang disoroti terfokus pada pentingnya penanaman adab berkomunikasi dan metode pengelolaan emosi anak secara islami dengan cara validasi rasa.

Elly Risman memberikan langkah mudah bagi orang tua dalam mengelola emosi anak pra-pubertas melalui kutipan pernyataan berikut:

> *"Ibu selalu punya rumusan-rumusan untuk menyingkatnya, ini 3 P ya nak, pertama perasaan, pikiran, perbuatan, kenapa kita mulai dari perasaan terlebih dahulu nak? Karena yang paling penting bagi manusia itu perasaannya (validasi)"* [81]

Berdasarkan salah satu hasil reduksi data di atas, peneliti menganalisis bahwa Elly Risman sedang memberikan nasihat mengenai cara orang tua memperlakukan kondisi emosional anak menjelang fase pubertas. Melalui formula "3 P" (Perasaan, Pikiran, Perbuatan) yang

[81] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 13:00 hingga 13:30, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

telah Elly Risman sebutkan, Elly Risman lebih banyak menyebut validasi perasaan dibanding dua P lainnya. Menurut Elly Risma, hal yang wajib diperhatikan oleh orang tua ketika mendidik anak adalah aspek "perasaan" melalui teknik validasi emosi ank. Menurut Adelia Maharani (2024), fase pra-pubertas merupakan masa di mana anak mengalami perubahan hormonal yang tidak menentu, yang sering kali memengaruhi kestabilan emosi mereka.[82] Maka dari itu, sebelum orang tua menuntut anak untuk berpikir dan berperilaku, orang tua harus terlebih dahulu menenangkan dan memvalidasi apa yang sedang dirasakan oleh anak (Perasaan). Jika perasaan anak terhalang oleh emosi berupa amarah atau kesedihan yang diabaikan oleh orang tua, maka pesan-pesan moral yang datang di lingkungan anak tidak bisa diserap atau diterima oleh anak.[83]

Pandangan Elly Risman mengenai pentingnya memprioritaskan perasaan ini memiliki keterkaitan dengan pembentukan kondisi batin atau jiwa seorang anak. Secara etimologis, makna khuluq (akhlak) kembali kepada bagaimana kondisi batin seseorang yang menjadi dasar munculnya perilaku.[84] Validasi perasaan yang dicontohkan dalam

[82] Adelia Maharani, "Bimbingan dalam Menangani Perubahan Emosional selama Masa Pubertas," *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 02 (2024): 60–65, https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk%0ABimbingan.

[83] Yusi Desia Ananta, "Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 145–54, https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4507.

[84] Syafitri et al., "Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia." Halaman 377-378

konten Mom's Corner bersama Elly Risman merupakan bentuk komunikasi islami dari orang tua untuk membantu menata kondisi batin anak agar tetap stabil dan sehat. Selain itu, ditinjau dari teori Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan pemikiran.[85]

Agar anak mampu melahirkan akhlak terpuji secara spontan saat menghadapi masa pubertasnya kelak, maka pengalaman batin mereka sejak usia dini harus dipenuhi dengan kasih sayang dan penghargaan terhadap perasaan mereka. Langkah pengasuhan ini merefleksikan nilai agama yang tertulis dalam sebuah hadits *shahih* mengenai keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW, di mana salah satu karakter utama beliau adalah berlemah lembut.[86] Sinkronisasi ini membuktikan bahwa penanaman nilai akhlak sebelum anak memasuki fase pubertas menjadi nilai dasar yang akan menentukan bagaimana seorang anak menyikapi perubahan besar yang terjadi pada dirinya.

> *"Sedih ya? Jadi kita bicaranya perasaaan, not the reason behind that, sedih yaa? Iya sedih sekali, sedih banget, sedihnya segimana?"*[87]

[85] Risda et al., "Faith as the Root and Morals as the Fruit in the Formation of the Islamic Generation."halaman 10674

[86] Tim Baitul Kilmah (2018). Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits. (Kamil Pustaka, Yogyakarta)

[87] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 14:45 hingga 15:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

Pada kutipan di atas, yang telah peneliti dapatkan yaitu Elly Risman memberikan contoh nyata mengenai teknik mendengar dan empati kepada anak yang menjadi bagian dari sikap komunikasi orang tua kepada anak.[88] Ketika anak memasuki masa pubertas, anak mengalami kondisi emosi seperti kesedihan, kekesalan, atau kecemasan. Dan saat anak menunjukkan kondisi emosinya, kecenderungan orang tua secara umum adalah langsung menginterogasi alasan di balik tindakan anak, atau bahkan sampai menghakimi anak.

Ucapan Elly Risman di atas menunjukkan bahwa *judgement* atau menghakimi anak saat mengalami kondisi emosional tertentu, dan menurut Elly risman, hal tersebut jelas tidak diperbolehkan. Maka dari itu, orang tua diarahkan untuk menurunkan ego dan memvalidasi emosi anak (*sedihnya segimana?*), dan menemani anak mengenali emosinya. Dengan berfokus pada perasaan, anak akan merasa didengarkan dan merasa aman secara psikologis. Ketika anak merasa aman dan dihargai, emosi yang dimiliki dapat mencair dan terkontrol sehingga anak menjadi lebih terbuka untuk menerima arahan, nasihat, kemudian merasa aman dan percaya terhadap orang tuanya.[89]

[88] Ririn Elfia Yusmi dan Sri Wahyuni, "Psiko Edukasi Parenting Menumbuhkan Mental Sehat Seni Berkomunikasi Pada Anak, Panduan Mendidik Anak Tanpa 'Ngegas,'" *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): hal 943–56.

[89] *ibid*

Simulasi percakapan yang dicontohkan oleh Elly Risman tersebut menunjukkan hubungan yang erat dengan nilai-nilai utama dalam pembentukan karakter Islami, di mana tindakan tersebut merupakan wujud nyata dari keaktifan orang tua dalam mendidik akhlak anak yang direalisasikan melalui pemberian kasih sayang dan pola komunikasi islami.[90] Pola komunikasi Islami di dalam lingkungan keluarga dapat ditandai dengan sikap lemah lembut (qaulan layyinan) serta kepekaan dalam menghargai kondisi psikologis lawan bicara, yang dalam konteks ini lawan bicara tersebut adalah anak kandung sendiri.[91]

Sikap Elly Risman yang fokus pada validasi emosi ini pada hakikatnya bertujuan untuk menata dan menstabilkan kondisi batin maupun jiwa anak agar tidak mengalami trauma pada masa perkembangan anak. Merujuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali, akhlak terpuji (Akhlak Mahmudah) dapat terbentuk apabila dorongan batiniah yang baik telah tertanam secara kokoh di dalam jiwa sehingga mampu mewujud dalam perilaku nyata secara spontan.[92]

---

[90] Achmad Anwar Abidin, "Communication Patterns Toward Children: Study of the Communication Model of Parents and Teachers in School-Age Children Based on the Qur'an Teachings," *Journal of Islamic Education Research* 3, no. 2 (2022): 171–82, https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.283. hal.174

[91] Sovi Nurlaila, Ansari, dan Mutamakin, "Peran Suami Istri dalam Membangun Rumah Tangga dengan Pola Komunikasi Qur'ani," *Al-Ashlah Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 4, no. 2 (2025): 94–111, https://doi.org/https://doi.org/10.69552/alashlah.v4i02.3438. hal. 110

[92] Risda et al., "Faith as the Root and Morals as the Fruit in the Formation of the Islamic Generation." hal. 10674

Saat orang tua menjadi teladan yang baik dan konsisten dalam memilah pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa pra-pubertas, saat itu juga orang tua akan menanamkan karakter yang baik pada anak.[93] Penanaman nilai moral pada anak memasuki masa pubertas menjadi variabel dasar yang menentukan bagaimana cara anak menyikapi perubahan besar pada dirinya. Melalui contoh komunikasi (qoulan layyinan) tersebut, isi percakapan pada konten Mom's Corner membuktikan bahwa pembentukan budi pekerti tidak ditanamkan melalui proses kekeluargaan dengan komunikasi yang keras dan kaku, melainkan lewat pembiasaan empati di dalam keluarga sehingga muncul komunikasi yang lembut yang mendukung perkembangan karakter anak usia dini pada masa pra-pubertas.

Selanjutnya dimensi akhlak dalam konten pengasuhan ini juga menyentuh aspek batasan kemampuan diri pada orang tua (self-awareness) dan juga pentingnya menjaga nilai-nilai moral saat mendampingi anak yang sedang mengalami gejolak pubertas.

> *"kalau ngga sanggup sendiri nak (menghadapi emosi anak saat memasuki masa pubertas), cari bantuan"*[94]

[93] Rendika Agustian Nita Fitria, Astoni Nurdin, Saikoni, Edy Orawan, "Peran orangtua dalam mengiringi usia peralihan anak menuju remaja di lingkungan sb tanjung pandan malaysia," *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. no 1 (2024): 112–16. hal 114

[94] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 17:20 hingga 17:35, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

Berdasarkan kutipan data di atas, peneliti menganalisis bahwa Elly Risman memberikan penekanan penting mengenai pentingnya kedewasaan emosional orang tua dalam menghadapi masa transisi pubertas anak. Kemudian perubahan fisik dan psikologis anak yang drastis pada fase pra-pubertas seringkali memicu benturan konflik emosional yang tinggi dengan orang tua di rumah.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan *parenting* pada orang tua berpotensi menyebabkan pola asuh yang kurang tepat dengan risiko munculnya respons pengasuhan yang menyakiti anak, baik dari segi emosional maupun psikologis sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak.[95] Oleh karena itu, anjuran untuk "cari bantuan" ke tenaga profesional seperti psikolog ataupun konselor bukan merupakan tanda kegagalan dalam mengasuh anak, melainkan bentuk kebijaksanaan orang tua untuk mencegah munculnya kekerasan verbal atau tindakan kurang baik di dalam keluarga.

Anjuran Elly Risman untuk mencari bantuan profesional jika orang tua berada di luar batas kemampuan tersebut menunjukkan keterikatan konseptual yang erat dengan prinsip tanggung jawab dan menjaga kehormatan diri di dalam keluarga. Tindakan mencari bantuan

[95] Dinda Aisha dan Winda Utari Aska, "Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Di Desa Waluya Kabupaten Karawang," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 96–103, https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.309. hal. 99

ini merupakan manifestasi yang sesuai dengan Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) kepada diri sendiri dan kepada anak, di mana orang tua secara sadar didorong oleh keinginan kuat untuk berbuat baik demi menyelamatkan masa depan karakter anak mereka.[96]

Kesadaran untuk melibatkan ahli psikologi ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral dalam akhlak yang baik akan membantu orang tua memahami kondisi anaknya dengan benar. Dengan menyelesaikan masalah emosional anak lewat bantuan profesional yang tepat, orang tua sedang memastikan bahwa kondisi batin anak pra-pubertas tetap terjaga dalam lingkungan moral yang sehat dan terarah sehingga menjadi generasi penerus yang mengintegrasikan moral dan akhlak dengan baik.[97]

Hal tersebut membuktikan bahwa partisipasi orang tua dalam mendidik akhlak anak di zaman modern tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat yang rutin di rumah, melainkan juga mencakup kerendahan hati untuk mencari solusi demi membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti luhur di lingkungan masyarakat.

[96] Mustabsyirah Mustabyirah et al., "Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, dan Akhlak Terhadap Lingkungan," *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 57–66, https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3555. Hal 61-62

[97] Laili Qotrunnada dan Siti Masyithoh, "Peran Akhlak Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Pada Era Modernisasi Moral," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 755–61, https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1511. Hal 758

Kemudian Elly Risman menegaskan bahwa tanggung jawab atas fondasi spiritual dan moral anak secara mutlak berada di pundak seorang ayah. Penegasan interaktif ini terekam melalui dialog antara Nikita Willy dan Elly Risman

> *"Akidah, Ibadah, Akhlak, Tanggung jawab Ayah nak.. (Niki bertanya: semuanya?) Iya, bahwa dia nanti mengajak istrinya karena ngga tau apa itu menstruasi, itu persoalan lain"*[98]

Peneliti menganalisis bahwa Elly Risman sedang meluruskan kesalahpahaman yang sering menempatkan urusan pendidikan karakter maupun spiritual anak sebagai beban ibu. Menurut Elly Risman, pendidikan dasar keagamaan harus dilakukan oleh seorang ayah yang kemudian jika ayah tidak memahami secara rinci karena keterbatasan pengalaman yang disebabkan oleh perbedaaan gender, peran ibu dibutuhkan untuk membantu mendidik anak dengan tiga aspek tersebut.

Keterlibatan ibu dalam menjelaskan hal-hal biologis yang spesifik (seperti siklus menstruasi atau organ reproduksi) merupakan sebuah teknis, dan secara umum Ayah yang memegang kewajiban penuh untuk mengarahkan visi misi keluarga di rumah terutama dalam hal pengasuhan anak.[99] Peran antara ayah dan ibu (orang tua) tersebut

[98] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 25:00 hingga 25:40, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

[99] Dwi Nuryanto dan Edilburga Wulan Saptandari, "Menjadi Ayah Baru: Studi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi* 21, no. 1 (2025): 93, https://doi.org/10.24014/jp.v21i1.32641. Hal 98

mendukung anak usia dini mempersiapkan dirinya melangkah ke masa pubertas, dengan peran ayah secara terkonsep dan dilengkapi oleh peran ibu yang mendukung, anak akan memiliki kematangan pemahaman terkait aspek penting yang harus diperhatikan saat datangnya masa pubertas.

Pernyataan tegas Elly Risman mengenai hal tersebut merefleksikan keterikatan konseptual yang kuat dengan hakikat pembentukan kepribadian muslim. Fenomena tersebut sejalan dengan prinsip dasar bahwa seluruh dasar akhlak dalam Islam berawal dari keimanan seseorang.[100] Ketika iman (akidah) sudah tertanam kuat dan diwujudkan melalui pembiasaan beribadah, maka hal tersebut secara otomatis akan memengaruhi kondisi batin atau gambaran jiwa yang menjadi dasar munculnya perilaku manusia.

Penekanan peran ayah pada data di atas sejalan dengan nilai akhlak, khususnya akhlak seorang ayah dalam menjalankan amanah sebagai pendidik utama di dalam keluarga[101]. Keaktifan ayah dalam mendampingi proses pengasuhan mencerminkan sikap tanggung jawab (mas'uliyyah), kepedulian, serta keteladanan (uswah hasanah) yang merupakan bagian dari akhlak mahmudah. Dalam perspektif Islam,

[100] Risda et al., "Faith as the Root and Morals as the Fruit in the Formation of the Islamic Generation." Hal 10677

[101] Nuryanto dan Saptandari, "Menjadi Ayah Baru: Studi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak." Hal 98

tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membimbing, mendidik, dan memberikan teladan yang baik agar tercipta keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[102] Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagaimana disampaikan pada konten tersebut merupakan implementasi dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang kepala keluarga.

3. Pesan Syari'ah

Tabel 4.3 Pesan Syari'ah pada Konten Mom's Corner bersama Elly Risman

Tema Besar	Sub Kategori	Acuan Teks	Timestamp	Kutipan Pernyataan (Data Mentah)
Pesan Syari'at	Pembiasaan Ibadah	Pernyataan yang berisi ajakan, perintah, atau metode pengajaran anak terkait Ibadah	7:00-8:00	*"kita harus cerita kepada dia, apa itu maknanya secara hukum, konsekuensiny apa, akibatnya apa, jadi anak harus belajar apa, melakukan apa…. Anak harus dipersiapkan apa itu baligh, apa itu darah, apa itu mani apa itu madzi"*
			8:00-8:30	*Periode menstruasi berapa lama durasinya, kalau laki-laki langsung saja, saat itu saja, kalau perempuan ada yang sekian hari ada yang sekian hari, tergantung*

[102] Dedi Arianto, "Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam," *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 17, no. 01 (2024): 101–24, https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v17i01.422. Hal 102-103

				pada apa mesti dijelasin”
			8:30-9:00	*“ setelah itu yang paling penting adalah menyucikan diri, dan bersuci itu di dalam Islam, kalau dia muslim ya nak ya, kalau agama lain ibu kurang ngerti apakah ada persyaratan bersucinya, ibu tidak begitu faham”*

Dimensi ketiga yang ditemukan oleh peneliti dalam konten Mom’s Corner bersama Elly Risman adalah pesan Syari’ah. Dalam konteks persiapan pubertas anak usia dini, pesan syari’ah yang dimaksud berupa pesan apa saja yang dapat orang tua sampaikan terkait hukum hukum syara’ kepada anak.

> *“kita harus cerita kepada dia, apa itu maknanya secara hukum, konsekuensinya apa, akibatnya apa, jadi anak harus belajar apa, melakukan apa...,. Anak harus dipersiapkan apa itu baligh, apa itu darah, apa itu mani apa itu madzi”*[103]

Peneliti menganalisis bahwa melalui pernyataan tersebut Elly Risman menekankan pentingnya mengenalkan syari'ah kepada anak sebelum memasuki masa pubertas. Menurut peneliti, penjelasan

[103] Nikita Willy Official, “Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan”, YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 7:00 hingga 8:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

mengenai makna baligh secara hukum ataupun konsekuensi yang menyertainya, serta pengenalan tentang darah, mani, dan madzi menunjukkan bahwa pendidikan pubertas tidak hanya dipahami sebagai proses mengenalkan perubahan biologis, tetapi juga sebagai proses mempersiapkan anak untuk memahami aturan-aturan syari'ah yang akan berlaku setelah anak mencapai usia baligh. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya bertugas menjelaskan perubahan fisik yang akan dialami anak, melainkan juga memberikan pemahaman mengenai kewajiban yang harus dijalankan ketika anak telah memasuki masa baligh.

Menurut pandangan peneliti, penyebutan kalimat baligh dalam kutipan tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penanda kedewasaan biologis. Baligh merupakan fase ketika seorang anak mulai dibebani hukum-hukum syariat sehingga setiap perbuatan yang dilakukan telah memiliki konsekuensi hukum dalam Islam.[104] Oleh karena itu, penekanan Elly Risman mengenai pentingnya menjelaskan "maknanya secara hukum" dan "konsekuensinya" menunjukkan bahwa anak perlu dipersiapkan agar memahami perubahan statusnya menjadi seorang mukallaf.[105] Persiapan tersebut menjadi penting agar anak tidak

[104]*ibid*

[105] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 7:00 hingga 8:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

merasa bingung maupun terkejut ketika perubahan biologis yang dialaminya.

Temuan tersebut selaras dengan landasan teori yang menjelaskan bahwa syari'ah merupakan ketentuan yang ditetapkan Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang mencakup ibadah, muamalah, etika, serta hukum-hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan.[106] Dalam konteks pendidikan anak, syari'ah tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi ketika seseorang telah dewasa, tetapi juga sebagai nilai yang perlu diperkenalkan dan dibiasakan sejak dini agar anak memiliki kesiapan dalam menjalankan kewajiban agama ketika mencapai usia baligh. Pesan yang disampaikan Elly Risman merefleksikan pentingnya proses pengenalan syari'ah sebelum anak memasuki fase baligh sehingga perubahan yang dialami tidak hanya dipahami dari sisi biologis, tetapi juga dari sisi tanggung jawab keagamaan.

Selain itu, penyebutan darah, mani, dan madzi dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya penekanan terhadap pentingnya pendidikan thaharah sebagai bagian dari syari'ah. Menurut peneliti, Elly Risman sengaja mengenalkan berbagai istilah tersebut karena semuanya

[106] Hendra Gunawan, "Karakteristik Hukum Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 105–25. Hal 106

berkaitan dengan tata cara bersuci yang menjadi syarat sah pelaksanaan ibadah. Anak perlu mengetahui perbedaan setiap kondisi tersebut beserta cara penyuciannya sebelum mengalami pubertas sehingga mereka memiliki kesiapan dalam menjalankan ketentuan syariat secara benar.[107] Kemudian Suci Agustina dan Mavianti (2024) juga menyebutkan bahwa pengetahuan tentang thaharah sebaiknya diberikan sejak dini agar anak memahami tata cara bersuci sebelum memasuki masa baligh.[108] Pemahaman mengenai thaharah tidak hanya berpengaruh terhadap sah atau tidaknya ibadah, tetapi juga membentuk karakter seorang muslim yang disiplin, bersih, dan taat terhadap syari'ah.

Pesan Elly Risman juga menunjukkan bahwa pengenalan syari'ah tidak berhenti pada pemberian informasi mengenai hukum baligh dan thaharah, tetapi diarahkan untuk membentuk kesiapan anak dalam menjalankan kewajiban ibadah setelah baligh. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang telah baligh telah dibebani hukum syara' dan berstatus sebagai mukallaf sehingga pembiasaan ibadah seperti shalat dan pemahaman tentang tata cara

[107] Mirawati Mirawati et al., "Edukasi Tentang Pubertas dan Implementasi Tatacara Bersuci Menurut Islam Pada Anak Sekolah Dasar," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8, no. 5 (2024): 4740–50, https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/26301. hal 47-47

[108] Agustina NS dan Mavianti, "Implementasi Pembelajaran Thaharah Berbasis Edutainment yang Kreatif dan Inovatif pada Anak Usia Dini." Hal 62

bersuci perlu dilakukan sebelum fase tersebut tiba. Oleh karena itu, menurut peneliti, pendidikan pubertas yang disampaikan Elly Risman tidak hanya bertujuan memberikan edukasi mengenai perubahan fisik, melainkan juga mempersiapkan anak agar mampu menerima dan menjalankan tuntutan syari'ah dengan kesadaran serta pemahaman yang baik ketika memasuki usia baligh.

> *"Periode menstruasi berapa lama durasinya, kalau laki-laki langsung saja, saat itu saja, kalau perempuan ada yang sekian hari ada yang sekian hari, tergantung pada apa mesti dijelasin"*[109]

Dari data tersebut, Elly Risman menekankan pentingnya memberikan pemahaman kepada anak mengenai perubahan biologis yang akan dialami ketika memasuki masa pubertas, terkait menstruasi pada anak perempuan dan tanda pubertas laki-laki yang terjadi hanya saat itu saja (mimpi basah). Penjelasan mengenai durasi menstruasi serta perbedaan pengalaman pubertas antara anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa setiap anak memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan yang akan dialaminya. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa takut ataupun cemas saat mengalami masa pubertasnya. Bagi remaja perempuan, kecemasan tersebut dapat berakibat pada penguasaan dan pengontrolan emosi. Dan untuk

[109] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 8:00 hingga 8:30 https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

mencegahnya, perlu upaya dari orang tua untuk memberikan pemahaman yang memadai bagi anak pra-pubertas.[110]

Pembahasan mengenai menstruasi yang disampaikan Elly Risman merupakan bentuk pengenalan terhadap aspek syari'ah yang berkaitan dengan masa pubertas. Meskipun pada kutipan tersebut tidak secara rinci menjelaskan tata cara bersuci maupun hukum-hukum haid, penjelasan mengenai durasi menstruasi menjadi dasar bagi orang tua untuk melanjutkan pendidikan tentang ketentuan syari'ah yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Dengan penanaman nilai Syari'ah, anak tidak hanya memahami bahwa menstruasi merupakan proses biologis yang wajar, tetapi juga mulai mengenal bahwa perubahan tersebut memiliki keterkaitan dengan aturan-aturan agama yang akan dipelajari ketika memasuki masa baligh.[111]

Temuan tersebut sejalan dengan landasan teori yang menjelaskan bahwa syari'ah merupakan ketentuan yang ditetapkan Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, etika, hingga hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam

[110] Sella Juwita, "Dukungan Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche," *Jurnal Kesmas Asclepius* 1, no. 2 (2019): 171–72.

[111] Dina Wulandari et al., "Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 3 (2025): 552–64, https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn. 71-72

konteks persiapan pubertas, pendidikan mengenai menstruasi menjadi bagian dari proses memperkenalkan syari'ah kepada anak agar mereka memahami bahwa setiap perubahan yang terjadi pada dirinya memiliki tuntunan yang telah diatur dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pengenalan mengenai menstruasi sejak dini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesiapan anak menghadapi tanggung jawab keagamaan setelah mencapai usia baligh.

Menurut peneliti, penjelasan mengenai menstruasi juga menjadi pengantar bagi anak untuk memahami pendidikan thaharah sebagai bagian dari syari'ah. Meskipun Elly Risman tidak secara langsung menjelaskan tata cara bersuci dalam kutipan tersebut, informasi mengenai menstruasi menjadi bekal awal agar anak memahami bahwa setelah memasuki masa baligh terdapat ketentuan-ketentuan syari'ah yang perlu dipelajari, termasuk tata cara menjaga kesucian diri sebelum melaksanakan ibadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Suci Agustina dan Mavianti yang menyatakan bahwa pendidikan thaharah sebaiknya diperkenalkan sejak dini agar anak memahami tata cara bersuci sebelum memasuki masa baligh.[112]

[112] Agustina NS dan Mavianti, "Implementasi Pembelajaran Thaharah Berbasis Edutainment yang Kreatif dan Inovatif pada Anak Usia Dini." Hal 62

Oleh karena itu, menurut peneliti, pesan yang disampaikan Elly Risman menunjukkan bahwa pendidikan mengenai menstruasi tidak hanya dipahami sebagai edukasi kesehatan reproduksi, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan nilai-nilai syari'ah kepada anak. Penjelasan mengenai durasi menstruasi dan perbedaan pengalaman pubertas antara laki-laki dan perempuan merupakan bentuk persiapan awal agar anak mengenal perubahan biologis yang akan dialaminya sekaligus memiliki kesiapan untuk mempelajari ketentuan-ketentuan syari'ah yang berkaitan dengan masa baligh. Dengan bekal tersebut, anak diharapkan tidak hanya siap menghadapi perubahan fisik, tetapi juga siap memahami tuntunan agama yang akan dijalankannya setelah memasuki fase baligh.

> *" setelah itu yang paling penting adalah menyucikan diri, dan bersuci itu di dalam Islam, kalau dia muslim ya nak ya, kalau agama lain ibu kurang ngerti apakah ada persyaratan bersucinya, ibu tidak begitu faham"*[113]

Peneliti menganalisis bahwa melalui pernyataan tersebut Elly Risman menekankan pentingnya bersuci (thaharah) sebagai bagian dari persiapan anak dalam menghadapi masa pubertas. Menurut peneliti, penekanan pada kalimat "yang paling penting adalah menyucikan diri" menunjukkan bahwa setelah anak memahami perubahan biologis yang

[113] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 8:30 hingga 09:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

dialaminya, langkah yang perlu dipahami dan diperhatikan bagi para orang tua adalah cara menjaga kesucian diri sesuai dengan ketentuan syari'ah Islam. Peneliti mengategorikan kutipan tersebut sebagai pesan syari'ah karena isi pesan secara langsung membahas salah satu ketentuan syariat yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, yaitu kewajiban menjaga kesucian diri melalui thaharah.

Menurut pandangan peneliti, Elly Risman tidak hanya mengajarkan pentingnya kebersihan dalam pengertian fisik, tetapi juga memperkenalkan konsep kesucian menurut ajaran Islam. Hal tersebut terlihat dari penegasan bahwa praktik bersuci yang dimaksud merupakan bagian dari ketentuan dalam agama Islam. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya meminta orang tua mengarahkan anak untuk menjaga kebersihan tubuh setelah mengalami pubertas, tetapi juga membangun pemahaman bahwa seorang muslim memiliki aturan-aturan syari'ah yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ibadah.[114] Pemahaman tersebut menjadi bekal penting agar anak menyadari bahwa perubahan biologis yang dialaminya memiliki konsekuensi terhadap tata cara menjalankan ibadah sesuai tuntunan Islam.

[114] Zahrotun Syifaurrohmah et al., "Konsep Thaharah dalam Pembelajaran Penerapan Hidup Bersih dan Sehat pada Peserta Didik di Madrasah," *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 3 (2026): 36–52, https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i3.1753. hal 37

Pembahasan tersebut selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa syari'ah merupakan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk para Hamba-Nya, untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.[115] Syari'ah juga mengatur pelaksanaan ibadah sebagai bentuk ketaatan, tunduk, manusia segabai hamba patuh kepada Tuhan, sehingga ibadah merupakan wujud dari penghambaan diri secara penuh kepada-Nya.[116] Dalam perspektif syari'ah, kesucian merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan ibadah sehingga seorang muslim dituntut memahami tata cara bersuci sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengenalan mengenai thaharah sejak dini menjadi bagian dari proses pendidikan syari'ah agar anak memiliki kesiapan dalam menjalankan kewajiban agama setelah memasuki masa baligh.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suci Agustina dan Mavianti yang menyatakan bahwa pendidikan thaharah sebaiknya diperkenalkan sejak dini karena anak akan mudah memahami segala sesuatu yang diajarkan oleh orang tua maupun gurunya, dan nantinya anak akan melakukan bersuci setiap hari untuk melaksanakan

[115] Asbar dan Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." hal 95
[116] *ibid*

ibadahnya.[117] Pendapat tersebut diperkuat oleh Naela Nuril Alfin yang menjelaskan bahwa pemahaman mengenai thaharah tidak hanya menentukan sah atau tidaknya ibadah, tetapi juga membentuk karakter seorang muslim yang menjaga kebersihan, kedisiplinan, serta ketaatan terhadap syari'ah.[118] Dan menurut peneliti, teori tersebut memperkuat pesan yang disampaikan Elly Risman bahwa pendidikan mengenai bersuci perlu diberikan sebelum anak mengalami pubertas agar mereka tidak merasa asing terhadap tuntunan agama ketika telah dibebani kewajiban syari'ah.

C. Peran Orang Tua dalam Mempersiapkan Pubertas Anak Usia Dini

Tabel 4.4 Pesan Orang Tua dalam Mempersiapkan Pubertas Anak Usia Dini

Tema Besar	Sub Kategori	Definisi	Timestamp	Kutipan pernyataan (Data mentah)
Aspek *Parenting* terhadap anak usia pra pubertas	Stimulasi Fitrah dan Psikologi Anak	Pernyataan Elly Risman yang menghubungkan kesiapan psikologis anak usia dini (batasan otak, emosi, motorik) dengan pola asuh orang tua.	9:00-9:30	*" jadi bersuci itu bagaimana? Ada langkah langkahnya nak. Langkah-langkah ini bukan hanya diceritakan, dia ga faham, dia ga nyampe (anak usia dini), kita harus siap sama jutaan pertanyaan dia,*

[117] Agustina NS dan Mavianti, "Implementasi Pembelajaran Thaharah Berbasis Edutainment yang Kreatif dan Inovatif pada Anak Usia Dini." Hal 62

[118] Naela Nuril Alfin, "Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan Muslim." Hal 42

				kok, emang kenapa? Kok bisa begitu?, itu bagaimana kalu kita ngga siap? Tanpa dia bersuci, dia tidak bisa melakukan ibadah, apa saja sholat, puasa, baca qur'an, ngga bisa"
			10:00-10:20	*"Penjelasan kita mau sampaikan ke anak kan harus bisa di mamahbiakkan, masih bisa diolah sama anak kita, sedangkan umurnya baru segitu, disitulah letaknya beban kita sekarang, tantangannya luar biasa, jadi harus dibuat sesederhana mungkin"*
			26:10-28:00	*Nak, pembelajaran pertama dari mana nak? Rumah, dirumah itu dari apa? Contoh, contoh itu memerlukan apa? Figur.."*

			28:00-29:40	*"Jadikan dia (anak) suami orang sama ayahnya orang, jadikan anakmu menjadi istrinya orang dan ibunya orang, yang lain gampang…"*
			29:40-30:20	"*Kita harus terus belajar membaca dan berlatih di depan kaca supaya kalau ngomong ngga kagetan….. karena kita pakai perasaan kan?... supaya ngga keluar ekspresi yang canggung, kaget, di hati kita kalau ngga bener kan di wajah kelihatan ya"*
			38:00-40:00	*"Bagaimana laki-laki bisa memulai conversation dengan anak perempuan? (membahas pubertas seperti yang disebutkan diawal) keluar dari budaya, kenapa anda takut? Apakah*

				anda hidup berdasar agama atau bidaya, kau pintar s1 s2 s3 kenapa hilang kata sama anak perempuan?"
			44:00-46:00	*"Baca bahasa tubuh, tebak perasaan, namain.. marah bang? Kesal? Sebel? Nggak… sedapat mungkin tanya perasaan, aku lagi dendam mahh…"*
			51:00-53:00	*(tidak ada kata terlambat untuk mengubah pola asuh) "YaAllah nak, kalau ada kata terlambat, kita stuck disitu, kesalhan ini berjalan terus dong"*
			58:00-01:00	*(Intropeksi sebagai orang tua) "Apa tadi sikap, kata-kata, perbuatan kita yang salah, keliru, dalam konteks hubungan suami istri,*

				pengasuhan… harus berani jujur, menerima, menghargai, perasaan kita sendiri”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, peneliti telah menemukan Peran Orang Tua dalam Mempersiapkan Pubertas Anak Usia Dini pada konten Mom’s Corner bersama Elly Risman.

> *“ jadi bersuci itu bagaimana? Ada langkah langkahnya nak. Langkah-langkah ini bukan hanya diceritakan, dia ga faham, dia ga nyampe (anak usia dini), kita harus siap sama jutaan pertanyaan dia, kok, emang kenapa? Kok bisa begitu?, itu bagaimana kalau kita ngga siap? Tanpa dia bersuci, dia tidak bisa melakukan ibadah, apa saja sholat, puasa, baca qur’an, ngga bisa”.*[119] *menit 9:00-9:30*

Berdasarkan apa yang telah diucapkan oleh Elly Risman, tata cara bersuci dalam Islam tidak serta merta hanya bisa diceritakan. Pada konteks pengasuhan anak, tata cara bersuci harus di ajarkan dan dibiasakan sejak anak berusia dini sebelum anak memasuki masa pra-pubertas. Sebagai orang tua, peran mendidik anak sebelum memasuki masa pubertas sangat dibutuhkan. Namun untuk memberi peran yang

[119] Nikita Willy Official, “Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan”, YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 9:00 hingga 09:30 https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

maksimal, orang tua perlu mempersiapkan dirinya agar saat memberi pemahaman terhadap anak, orang tua tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mampu memberi teladan, pendampingan, serta memberi penjelasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kemudian Elly Risman juga menyebutkan bahwa tanpa adanya bersuci, anak tidak akan bisa melakukan ibadah ibadah sebagai seorang muslim. Ibadah ibadah tersebut meliputi sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Penyebutan macam beribadah tersebut merupakan beberapa contoh ibadah yang tidak bisa dilakukan jika belum melakukan bersuci. Maka dari itu, orang tua perlu benar-benar mempersiapkan ilmunya untuk menentukan sikap saat mengasuh anak, karena sikap akan menentukan sebuah keputusan dalam praktik mengasuh anak. Hal tersebut sesuai dengan ucapan Elly Risman pada menit ke 33:15-34:00 yaitu *"*Makanya sekarang jadi orang tua anak, satu, harus punya ilmu, Ilmu menentukan sikap, sikap membuat keputusan*"*.[120]

Pernyataan tersebut sejalan dengan arti *parenting* yang memusatkan pada tindakan dan cara orang tua memenuhi kewajibannnya dalam menjadi orang tua, khususnya membantu

[120] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 33.15 hingga 34:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

perkembangan anak dalam pengasuhan anak.[121] Pemenuhan kewajiban orang tua dalam pengasuhan anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama sejak usia dini.[122]

Orang tua perlu memahami setiap aspek ajaran Islam, khususnya tata cara bersuci yang merupakan dasar pelaksaan ibadah. Pemahaman yang dimiliki orang tua menjadi penting karena akan menentukan bagaimana nilai keislaman diperkenalkan, dijelaskan, dibiasakan kepada anak sesuai tahap perkembangannya. Pada pengasuhan anak, orang tua tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan juga fasilitator dalam pembentukan karakter beragama pada anak.[123]

> *"Penjelasan kita mau sampaikan ke anak kan harus bisa di mamahbiakkan, masih bisa diolah sama anak kita, sedangkan umurnya baru segitu, disitulah letaknya beban kita sekarang, tantangannya luar biasa, jadi harus dibuat sesederhana mungkin"* [124]

---

[121] Haris Maiza Putra, Armelia Prakasa, dan Pat Kurniati, "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3846–54, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342. hal 3848

[122] Evi Rahayu dan Muhammad Zalnur Izzatul Iffah, Armai Arief, "Hakikat Parenting dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2023):. Hal 3750

[123] Rahayu dan Izzatul Iffah, Armai Arief. Hal 3755

[124] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 10:00 hingga 10:20 https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

Pada potongan kutipan tersebut, Elly Risman menyatakan bahwa saat orang tua hendak memberikan penjelasan terkait pubertas bagi anak yang memasuki masa pra-pubertas, orang tua perlu menjelaskan kepada anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Karena pada umur yang belum dewasa, anak akan merasa kesulitan memahami istilah istilah yang belum pernah mereka dengarkan sebelumnya. Dan menurut Elly Risman, memberi pemahaman anak terkait pubertas menjadi tantangan yang luar biasa bagi orang tua karena harus menyederhanakan penyampaiannya.

Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan penerimaan perubahan saat pubertas tiba yang bisa menjadi permasalahan bagi sebagian anak. Pada permasalahan tersebut, orang tua lah yang akan berperan untuk mempersiapkan dan memberi arahan kepada anak anak yang hendak memasuki usia remaja untuk mempersiapkan serta mengenalkan hal hal yang berkaitan dengan pubertas.[125] Dan tentunya arahan dalam persiapan ini membutuhkan teknik penyampaian yang sederhana agar anak usia dini memahami konteks pubertas dengan baik dan tidak menyimpang dari umurnya.

[125] Nurlatifah dan Sam Amir, "Proses Penerimaan Diri Korban Pelecehan Seksual: Studi Kasus Remaja Perempuan." Hal 59

Elly Risman juga memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pembelajaran yang benar adalah melalui figgur orang tua.

> *"Nak, pembelajaran pertama sekali dari mana nak? (Rumah), dirumah itu dari apa? Contoh, contoh itu memerlukan apa? Figur.."*[126]

Dari data tersebut, Elly Risman juga menyatakan bahwa segala pembelajaran untuk membangun karakter anak perlu adanya sebuah contoh yang terjadi di rumah. Dan agar terciptanya contoh contoh tersebut, perlu teladan dari sosok yang memulainya yaitu figur dari ayah dan ibu di rumah.

Pernyataan Elly Risman tersebut di dukung oleh pernyataan Fathia Filma Nukiki dkk. yang menyebutkan bahwa dalam Islam, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits yang biasa disebut *"Prophetic Parenting". "Prophetic parenting"* berpedoman pada cara pengasuhan anak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, salah satunya dengan menampilan suri tauladan yang baik. Jika orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak, anak akan bisa membedakan perilaku positif dan negatif sampai dirinya menginjak dewasa.[127]

---

[126] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 26:10 hingga 28:00 https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

[127] Hamidah et al., "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami." Hal 247

Dalam agama Islam, keteladanan dalam pengasuhan anak tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua. Ketika anak melihat orang tuanya menjaga kebersihan diri, melaksanakan ibadah dengan tertib, berkata dengan santun, serta menerapkan adab yang baik, anak akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut. Proses pembelajaran dalam pengasuhan yang diperoleh melalui contoh nyata akan lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan dengan penjelasan secara verbal semata.[128]

> *"Jadikan dia (anak) suami orang sama ayahnya orang, jadikan anakmu menjadi istrinya orang dan ibunya orang, yang lain gampang"*[129]

Elly Risman menekankan bahwa tugas utama orang tua dalam mengasuh dan mempersiapkan anak menjelang masa pubertas adalah berfokus pada pembentukan peran sosial dan tanggung jawab masa depan mereka sebagai orang dewasa (menjadi suami/istri dan ayah/ibu). Kata "yang lain gampang" memberi isyarat terhadap orang tua yang sering terlalu fokus pada pencapaian akademik atau materi semata, namun melupakan kesiapan mental anak untuk mengemban tanggung

[128] Yulia Dessani dan Rosdialena, "Saat Rumah Menjadi Madrasah : Jalan Anak Menuju Akhlak Mulia Sejak Dini," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* (2026). Hal 117

[129] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 34:00 hingga 40:00 https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

jawabnya sebagai anak.[130] Data tersebut menggaris bawahi bahwa persiapan pubertas bukan hanya mengedukasi anak tentang perubahan fisik, tetapi sebuah proses jangka panjang untuk membentuk karakter, kedewasaan, dan kesiapan dalam membaawa tanggung jawab sosial maupun keagamaan yang melekat pada gender masing-masing setelah mereka baligh.

Pernyataan tersebut memiiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *parenting* sebagai bentuk interaksi harian yang bertujuan untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial anak untuk memenuhi norma serta nilai syariat Islam. Konsep mengasuh dalam teori *parenting* bertujuan agar membantu anak mengenali diri dan lingkungannya, yang dalam konteks ini berarti memahami peran gender dan tanggung jawab moral anak kelak.[131] Ketika dikaitkan dengan fase pubertas yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan emosional, fase ini menjadi fase penting bagi orang tua untuk menanamkan konsep diri yang positif. Melalui kedekatan emosional yang dibangun orang tua, nantinya, saat anak bertransisi menuju remaja dibimbing untuk berpikir kritis tentang masa depannya, sehingga mereka tidak hanya siap

[130] Anbar Salma Mardhiyah et al., "The Role of Parental Pressure in Relation to Academic Stress and Adolescent Mental Health in Urban Indonesia," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 9, no. 1 (2026): 14–32, https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663. hal 21

[131] Sonia Indah Maulana, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Pemahaman Gender pada Anak Usia 5 Tahun" (Universitas Ivet Semarang, 2025), hal 1

menghadapi kematangan organ reproduksi secara biologis, tetapi juga siap secara mental untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam ikatan pernikahan dan keluarga di masa depan.

> *"Kita harus terus belajar membaca dan berlatih di depan kaca supaya kalau ngomong ngga kagetan….. karena kita pakai perasaan kan?... supaya ngga keluar ekspresi yang canggung, kaget, di hati kita kalau ngga bener kan di wajah kelihatan ya"*[132]

Melalui kutipan data di atas, Elly Risman menekankan pentingnya manajemen emosi dan persiapan komunikasi yang matang bagi orang tua sebelum membicarakan pubertas dengan anak. Proses edukasi pubertas sering kali memicu rasa canggung atau tabu, sehingga orang tua dituntut untuk "terus belajar membaca dan berlatih" agar dapat mengendalikan respons nonverbal mereka. Pada data tersebut, Elly Risman menggarisbawahi bahwa anak, khususnya pada usia dini menjelang remaja yang sangat peka terhadap perubahan ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang tuanya. Jika orang tua menunjukkan reaksi kaget, canggung, atau tidak nyaman saat anak bertanya mengenai masalah seksualitas atau perubahan biologis, maka anak akan menangkap sinyal negatif tersebut, yang pada akhirnya dapat menutup jalur komunikasi terbuka antara anak dan orang tua mengenai pubertas.

[132] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 29:40 hingga 30:20, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

Jika dikaitkan dengan landasan teori, tindakan melatih diri di depan kaca ini merupakan upaya orang tua dalam menciptakan hubungan yang erat dan pola interaksi yang sehat, sebagaimana esensi dari teori *parenting.*[133] Dalam mengasuh, orang tua berkewajiban mendukung perkembangan emosional anak dengan memberikan rasa aman. Sementara itu, jika ditinjau dari teori pubertas, fase ini ditandai dengan ketidakstabilan emosional anak yang cenderung mudah cemas dan sensitif terhadap lingkungan sekitar akibat perubahan hormon. Ketika anak yang sensitif ini menghadapi respon orang tua yang canggung atau menghakimi, hal itu dapat memperburuk kondisi emosional mereka dan menghambat pembentukan konsep diri yang positif. Oleh karena itu, latihan regulasi emosi yang dilakukan orang tua berfungsi sebagai faktor eksternal (lingkungan keluarga) yang kondusif, sehingga pendampingan yang diberikan dapat membantu anak mengelola kecemasan mereka dalam menghadapi perubahan pubertas secara tenang dan sesuai syariat Islam.

> *"Bagaimana laki-laki bisa memulai conversation dengan anak perempuan? (membahas pubertas seperti yang disebutkan diawal) keluar dari budaya, kenapa anda takut? Apakah anda*

[133] Adriana dan Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."Hal 41

hidup berdasar agama atau budaya, kau pintar s1 s2 s3 kenapa hilang kata sama anak perempuan?"[134]

Dari data tersebut, Elly Risman menegaskan bahwa hambatan dari laki-laki sebagai ayah dalam mengasuh anak adalah budaya yang menganggap mengasuh anak bagi laki-laki adalah tabu. Padahal seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, termasuk memberikan pemahaman tentang pubertas dengan didikan yang sopan, ucapan yang pantas dengan teknik berbicara yang sesuai dengan usia anak. Ucapan Elly Risman juga menggambarkan fakta yang terjadi pada zaman modern ini, bahwa banyak ayah yang telah menempuh pendidikan tinggi, namun untuk sekedar memahamkan anak terkait pubertas merasa tidak sanggup sehingga menaruh kewajiban mendidik tersebut kepada istrinya.

Menurut Adriana dan Zirmansyah Mengasuh merupakan suatu proses berupa aksi maupun interaksi maupun interaksi dalam mendidik seorang anak dengan tujuan membantu anak berkembang, mengenal dirinya sendiri dan mengenali lingkungan sekitarnya.[135] Pernyataan tersebut sesuai dengan pola mengasuh anak pada masa pra-pubertas seperti yang disampaikan oleh Elly Risman bahwa orang tua, terutama

[134] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 38:00 hingga 40:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

[135] Adriana dan Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."hal 41

ayah harus bisa berinteraksi dengan anak untuk mendukung perkembangan anak khususnya saat masa pra-pubertas.

Kemudian, Elly Risman menunjukkan sebuah cara bagi orang tua saat memvalidasi perasaan anak

> *Baca bahasa tubuh, tebak perasaan, namain.. marah bang? Kesal? Sebel? Nggak… sedapat mungkin tanya perasaan, aku lagi dendam mah"*[136]

Dari data tersebut Elly Risman menyatakan bahwa saat anak merasa tidak nyaman atau menunjukkan ekspresi yang kurang menyenangkan, orang tua perlu membaca bahasa tubuh anak dan menebak perasaan yang dirasakan oleh anak. Saat menebak, ayah atau ibu menyebutkan beberapa perasaan yang kemungkinan terjadi oleh anak sampai anak mengaku apa yang sedang dirasakan.

Jika dikaitkan dengan teori, tindakan orang tua untuk aktif membaca, menebak, dan menamai emosi anak merupakan bentuk interaksi *parenting* yang krusial untuk mendukung perkembangan emosional dan pribadi anak.[137] Dalam konsep *prophetic parenting*, pola asuh islami ini berfokus pada pembentukan kepribadian dan pendidikan

[136] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 44:00 hingga 46:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

[137] Juliatus Sholikha, Irwanto Irwanto, dan Nur Ainy Fardana N, "Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak," *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3, no. 3 (2021): 243–48, https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248. hal 247

akhlak, yang mana salah satu fondasinya adalah menciptakan hubungan yang erat melalui pendekatan yang hangat.[138]

Sikap orang tua yang peka membaca raut wajah anak saat merasa tidak nyaman, kemudian bertanya dengan tidak menghakimi atau berasumsi, akan mencerminkan bentuk komunikasi yang hangat. Orang tua menyambut ekspresi emosi anak dengan sikap terbuka, bukan menutup dengan penilaian sepihak. Dengan hal itu, kedekatan emosional antara orang tua dan anak terbangun melalui kualitas kepekaan dan responsivitas orang tua terhadap apa yang dirasakan anak.

Berdasarkan tayangan konten Mom's Corner, Elly Risman juga memberikan pandangan teologis dan psikologis yang mendalam mengenai evaluasi pola asuh melalui kutipan data mentah berikut:

> *"(tidak ada kata terlambat untuk mengubah pola asuh) "YaAllah nak, kalau ada kata terlambat, kita stuck disitu, kesalhan ini berjalan terus dong"*[139]

Melalui kutipan di atas, Elly Risman menegaskan sebuah prinsip penting bahwa dalam dunia pengasuhan anak, tidak ada istilah "terlambat" bagi orang tua untuk memperbaiki dan mengubah pola asuh

[138] Muhamad Yusril, "Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Konsep Parenting Studi Kasus Pada Keluarga TKI di Kecamatan Raba Kota Bima News Roman Ukuran 12," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2026): 796–818.

[139] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 51:00 hingga 53:00, https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

mereka ke arah yang lebih baik. Pernyataan yang diiringi dengan kalimat "Ya Allah nak" menunjukkan sebuah kesadaran spiritual dan emosional yang mendalam akan keterbatasan manusia, sekaligus sebagai sebuah seruan pengingat. Elly Risman mengkritik pemikiran sebagian orang tua yang sering kali menyerah pada keadaan ketika menyadari kesalahan masa lalunya. Menurut Elly Risman, jika orang tua terjebak dalam rasa bersalah dan menganggap semuanya sudah terlambat, maka pola asuh yang keliru tersebut akan terus berjalan berulang (stuck) dan terus berdampak buruk pada perkembangan anak yang sedang tumbuh menuju kedewasaan.

Anjuran memperbaiki pola asuh ini sangat selaras dengan pilar *prophetic parenting* (pola asuh islami) dan esensi dasar dari *parenting* itu sendiri. *Parenting* didefinisikan sebagai sebuah proses aksi dan interaksi harian untuk memenuhi kewajiban mengasuh.[140] Kata "proses" di sini mengisyaratkan bahwa pengasuhan bersifat menyesuaikan. Dalam perspektif *prophetic parenting* yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits, prinsip perbaikan diri (ishlah) dan taubat atas kesalahan masa lalu adalah hal yang sangat ditekankan.[141] Ketika orang tua menyadari bahwa saat anak memasuki masa pubertas merupakan fase yang krusial

[140] Adriana dan Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud." Hal 41

[141] Khoirunnisa, "Pengasuhan Qur'ani : Relevansi Kisah Nabi Yusuf dengan Negative Inner Child," *Jurnal Studi Islam Indonesia* 4, no. 1 (2026): 65–102. Hal 90

yang menuntut kesiapan mental, kognitif, dan spiritual, kesadaran untuk memperbaiki pola interaksi menjadi kesempatan yang sangat berharga.

Elly Risman juga menjelaskan langkah nyata yang harus ditempuh orang tua dalam memperbaiki pola pengasuhan

> *(Intropeksi sebagai orang tua) "Apa tadi sikap, kata-kata, perbuatan kita yang salah, keliru, dalam konteks hubungan suami istri, pengasuhan… harus berani jujur, menerima, menghargai, perasaan kita sendiri"*[142]

Melalui kutipan di atas, Elly Risman menegaskan bahwa langkah awal dan paling mendasar dalam mengubah pola asuh adalah keberanian orang tua untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah). Introspeksi ini tidak hanya mencakup evaluasi terhadap cara mengasuh anak secara langsung, tetapi juga mengevaluasi dinamika dalam hubungan antara suami dan istri di dalam rumah tangga. Data tersebut juga menyebutkan bahwa kesalahan dalam pengasuhan sering kali bersumber dari retaknya komunikasi atau ketidakharmonisan orang tua sebagai pasangan. Oleh karena itu, Elly Risman meminta orang tua untuk memiliki kerendahan hati dan keberanian psikologis, berani jujur mengakui sikap yang kurang sesuai, kata-kata, dan perbuatan, serta

[142] Nikita Willy Official, "Moms Corner 58 Elly Risman, Memasuki Pubertas Anak, Ayah yang Harus Lebih Berperan", YouTube, 12 Juli 2025, video podcast, menit 58:00 hingga 60: 00 https://youtu.be/QFJTEdeKsd8?si=CkWBGLN8Qm6HLvSg

mampu menerima dan menghargai emosi diri sendiri sebelum mereka berusaha memperbaiki dan memahami emosi anak-anak mereka.

Tindakan introspeksi ini merupakan cerminan utama dari penerapan *prophetic parenting* yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konsep pola asuh islami, pembentukan nilai kepribadian, sosial, dan pendidikan akhlak anak sangat bergantung pada keteladanan (uswatun hasanah) yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya.[143] Ketika dikaitkan dengan fase pubertas anak dan lingkungan keluarga, interaksi antara suami dan istri akan berperan membentuk kepercayaan diri dan sosial anak sejak usia dini.[144] Jika orang tua enggan berintrospeksi dan terus membuat konflik atau kata-kata yang keliru di depan anak, hal tersebut akan memperburuk ketidakstabilan emosional anak yang sedang mengalami gejolak hormon pubertas. Sebaliknya, kejujuran orang tua dalam mengevaluasi diri akan menciptakan suasana keluarga yang sehat, erat, dan penuh kasih sayang, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional anak yang seimbang.

[143] Muhtarom Ahlul Badria, Leny Marlina, "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1046–58. Hal 1047

[144] Patima, Nuryanti Surya Darma, dan Kunhaniah Mabruroh, "Peran Fase Perkembangan Perkawinan dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan Keluarga Islam dan Perkembangan Psikologis Anak," *Zafiro Journal Islamic Education and Social* 1, no. 1 (2026): 39–50. Hal 41

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konten Mom's Corner bersama Elly Risman pada akun YouTube Nikita Willy Official, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut mengandung pesan-pesan keislaman yang sesuai untuk mempersiapkan pubertas anak usia dini. Sebagai psikolog dan pakar *parenting*, Elly Risman menyampaikan bahwa pubertas merupakan fase penting yang perlu dipersiapkan sejak dini melalui pendidikan dan pendampingan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pesan keislaman dalam aspek akidah menunjukkan pentingnya menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sejak dini. Anak perlu memahami bahwa masa baligh merupakan ketetapan Allah SWT, dan saat itu juga mereka telah mencapai mukallaf dan memiliki tanggung jawab terhadap hukum-hukum Islam. Selain itu, orang tua perlu menyadari bahwa anak merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sehingga pengasuhan harus dilandasi ilmu, keimanan, dan keteladanan.

Dalam aspek akhlak, konten ini menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui komunikasi yang baik, validasi emosi, serta sikap lemah lembut dalam mendampingi anak menjelang pubertas. Dan Elly Risman menegaskan bahwa orang tua, khususnya ayah, memiliki peran penting dalam

menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak kepada anak. Dengan pembiasaan akhlak yang baik sejak dini, anak diharapkan mampu menghadapi perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Sementara itu, pesan syari'ah yang ditemukan meliputi pengenalan konsep baligh, hukum-hukum yang berlaku setelah baligh, pendidikan thaharah, serta pemahaman mengenai menstruasi, mimpi basah, dan pentingnya menjaga kesucian diri. Pendidikan syari'ah tersebut bertujuan agar anak memahami bahwa perubahan biologis yang dialaminya memiliki keterkaitan dengan kewajiban beribadah dan tuntunan agama Islam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas. Orang tua diharapkan untuk terus belajar, menjadi teladan, serta menyampaikan pendidikan pubertas dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Konten Mom’s Corner bersama Elly Risman berhasil mengintegrasikan nilai Akidah, Akhlak, dan Syari'ah dalam pendidikan pubertas, sehingga dapat menjadi rujukan bagi orang tua dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki masa baligh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberi beberapa saran:

1. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan pubertas dan pola asuh berbasis niai-nilai Islam sejak anak

berusia pra-pubertas. Orang tua perlu lebih aktif dalam mendampingi anak, membangun komunikasi yang terbuka, dan mnejadi teladan dalam menanamkan nilai Akidah Akhlak, dan Syari'an agaar anak memiliki kesiapan secara fisik, emosional, dan spiritual ketika memasuki usia baligh

2. Bagi Pendidik, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai pubertas yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat agar pendidikan tentang pubertas, thaharah, dan tanggung jawab dalam perihal keagamaan dapat diberikan dengan hubungan antara guru dan orang tua
3. Bagi Penliti Selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya menggambarkan secara menyeluruh mengenai praktik *parenting* berbasis nilai-nilai Islam dalam mempersiapkan pubertas anak usia dini. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan mengkaji berbagai bentuk pengasuhan Islami, baik dalam lingkungan keluarga maupun melalui media digital, serta melihat bagaimana penerapan pola asuh tersebut dalam mendidik dan mendampingi anak di lingkungan keluarga. Penelitian lanjutan mengenai *parenting* berbasis nilai Islam, penting untuk dilakukan sebagai usaha dalam

mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman dan tantangan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Achmad Anwar. 2022. "Communication Patterns Toward Children: Study of the Communication Model of Parents and Teachers in School-Age Children Based on the Qur'an Teachings." *Journal of Islamic Education Research* 3, no. 2 (2022): 171–82. https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.283.

Adriana, Nhimas Galuh, dan Zirmansyah Zirmansyah. 2021. "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 40. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565.

Afri Naldi, Rakha Aditya Putra, Wildan Satio, dan Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (1 Maret 2024): 244–48. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.202.

Agustina NS, Suci, dan Mavianti. 2024. "Implementasi Pembelajaran Thaharah Berbasis Edutainment yang Kreatif dan Inovatif pada Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (30 Januari 2024): 61–73. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.417.

Ahlul Badria, Leny Marlina, Muhtarom. 2022. "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1046–58.

Aisha, Dinda, dan Winda Utari Aska. 2022. "Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Di Desa Waluya Kabupaten Karawang." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 96–103. https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.309.

Alwin Tanjung. 2024. "Peran Akidah Akhlak dalam Pembentukan KarakterAnak." *Innovative Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18742–51. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12876.

Alya Dwi Rahayu, Anabel Nadea Pasha, Prameswari Prameswari, dan Sri Natalia Sari. 2024. "Syirik Dalam Era Digital: Tantangan dan Transformasi Praktik Spiritual Dikalangan Remaja." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 22–31. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.373.

Asbar, Andi Muhammad, dan Agus Setiawan. 2022. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022). https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx.

Auliya, Hafinda, dan Palupi. 2022 “Analisis Isi Kualitatif Flaming Sesama Perempuan Pada Kolom Komentar Di Akun @Reemar.Official18.” *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 1 September 2022, 164–77. https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.21.

Basri, Hasan, dan Egie Febriyota Yudhi. 2024. “Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka dalam Buku Pelajaran Agama Islam.” *Tamaddun* 25, no. 1 (31 Januari 2024): 29–37. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338.

Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana. 2024. “Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 01–09. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344.

Chairudin, Muchamad, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz, dan Husna Nashihin. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.” *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 755–63. https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/.

Dedi Arianto. 2024 “Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam.” *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 17, no. 01 (2024): 101–24. https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v17i01.422.

Dessani, Yulia, dan Rosdialena. 2026. “Saat Rumah Menjadi Madrasah : Jalan Anak Menuju Akhlak Mulia Sejak Dini.” *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 2026.

Dewi, Sitha Nurcahaya, Jelita Pinasti, Dwi Rahmadani, dan Muhammad Aldi Rahman. 2024 “Syirik Dan Dampak Nya Bagi Manusia.” *Mutiara Jurnal Pendidikan dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024).

Filma Nukiki, Fathia, Dini Rakhmawati, dan Arri Handayani. 2023. “Kepercayaan Diri Remaja Awal.” *Edukatika* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 45–50. https://doi.org/10.26877/edukatika.v1i2.721.

Gina Aryani, Neng, Sekarmaji Sirulhaq, Ayu Bilqis Ratnasari, Alma Siti Ruhama, Yusup Maulana. 2026. Pemberdayaan Siswa Melalui Sosialisasi Kesehatan Remaja, Menstruasi dan Akil Baligh. “Pendampingan Manajemen Dan Optimalisasi Kualitas Produk Umkm Pizza Ukhti: Upaya Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Di Kediri.” *Engagement Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2026): 12 = 24. https://doi.org/10.58355/engagement.v4i2.175.

Gunawan, Hendra. 2018. “Karakteristik Hukum Islam.” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 105–25.

Hadzami, Muhammad Yusuf, dan Siti Masyithoh. 2025. “Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (3 Agustus 2025): 330–37.

https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1027.

Hamidah, Nining Siti, Vira Audina, Nadela Harmonisya, dan Ayudia Anggraini. 2022. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 2 (2022): 70–74.

Juwita, Sella. 2019. "Dukungan Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche." *Jurnal Kesmas Asclepius* 1, no. 2 (2019): 171–72.

Karenina Fiqiah, Gilang. 2024. "Analisis Penggunaan Media Sosial Sebagai Edukasi Parenting Pada Kalangan Orang Tua Muda di Desa Grantung Kab. Purbalingga." *Journal on Education* 06, no. 04 (2024).

Karmila, Abdur Razzaq, dan Anissa Rachmawati Lubis. 2024. "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Emosi Remaja." *Journal of Society Counseling* 2, no. 2 (27 Agustus 2024): 86–94. https://doi.org/10.59388/josc.v2i2.555.

Khimzatun, Noor. 2021. "Akhlak dan Pembentukan Karakter Seseorang." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 10 (23 Oktober 2021): 1465–79. https://doi.org/10.46799/jst.v2i10.433.

Khoirunnisa. 2026. "Pengasuhan Qur'ani : Relevansi Kisah Nabi Yusuf dengan Negative Inner Child." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 4, no. 1 (2026): 65–102.

Liana, Gesti Okta. 2024. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak pada Masa Pubertas di Desa Lebung Sarimerbau Mataram Lampung Selatan." Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2024.

Lisa Oktariani. 2022. "Analisis Pesan Dakwah Husain Basyaiban pada Media Aplikasi Tiktok." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (30 Desember 2022): 91–108. https://doi.org/10.30631/mauizoh.v7i2.65.

M Ramdhan. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Maharani, Adelia. 2024 "Bimbingan dalam Menangani Perubahan Emosional selama Masa Pubertas." *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 02 (2024): 60–65. https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk%0ABimbingan.

Mansyarif, Rosminah, Wa Ode Sitti Fidia Husuni, dan Andi Sri Hastuti Handayani Usman. 2023. "Pengaruh Penyuluhan Tentang Perubahan Psikologis Pubertas Terhadap Pengetahuan Remaja Terhadap Pubertas Di Desa Kontunaga." *Madu : Jurnal Kesehatan* 12, no. 2 (26 Desember 2023): 168. https://doi.org/10.31314/mjk.12.2.168-173.2023.

Mardhiyah, Anbar Salma, Komang Ariyanto, Neuis Marpuah, M. Zainul Hafizi, Anie Rohaeni, dan Feby Arief Nugroho. 2026. "The Role of Parental Pressure in Relation to Academic Stress and Adolescent Mental Health in Urban Indonesia." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 9, no. 1 (2026): 14–32.

https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663.

Mashuri, Imam, dan Vina Rahmatul Ummah. 2022. “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (28 Februari 2022): 531–41. https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.347.

Maulana, Sonia Indah. 2025. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Pemahaman Gender pada Anak Usia 5 Tahun.” Universitas Ivet Semarang, 2025. https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html.

Mirawati, Mirawati, Ruslinawati Ruslinawati, Habib Sholeh, Maimunah Maimunah, dan Ernawati Ernawati. 2024. “Edukasi Tentang Pubertas dan Implementasi Tatacara Bersuci Menurut Islam Pada Anak Sekolah Dasar.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8, no. 5 (2024): 4740–50. https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/26301.

Mitha, Dara, dan Siti Masyitoh. 2024. “Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–22. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486.

Moeksim, Thania Putri, dan Syifa Syarifah Alamiyah. 2025. “Analisis Resepsi Mengenai Stunting Pada Akun Youtube Nikita Willy Official Analysis of Mothers’ Reception of the Mom’s Corner Podcast on the Nikita Willy Official YouTube Channel with Medical Experts Regarding Stunting.” *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 418–30.

Mustabyirah, Mustabsyirah, Asri Asri, Musaddiq Musaddiq, dan Yusuf Rahman. 2025. “Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, dan Akhlak Terhadap Lingkungan.” *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 57–66. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3555.

Muzakky, Althaf Husein, Faisal Haitomi, dan Maula Sari. “Resepsi Tafsir Q.S. Al-Mujādilah di Tik-Tok sebagai Upaya Edukasi dan Pembelaan Hak-hak Perempuan. 2022. ” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 1–14. https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1555.

Naela Nuril Alfin. 2022. “Thaharah dalam Perspektif Al-Qur’an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan Muslim.” *Hamalatul Qur’an Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 03, no. 01 (2022): 35–43.

Nafi’ah, Salsabila, dan Ririn Puspita Tutiasri. 2025. “Analysis of Generation Z’s Reception of Father’s Role in Parenting on Instagram @babeheji.” *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (26 Juni 2025): 558–75. https://doi.org/10.59713/jipik.v4i2.1320.

Nafisah, Nailul Izza, dan Ahmad Isnaeni. 2025. “The Concept of Qiwamah in

Mutawalli Asy-Sya ' rawi ' s Perspective and Its Relevance to the Fatherless Crisis in Contemporary Families." *Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2025): 123–40.

Neriani Neriani, Sri Indriyani, Dea Avrilia, Dzakirah Nur Assyifa, Elsa Safitri, dan Wismanto Wismanto. 2024. "Analisis Tentang Pentingnya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dalam Shalat." *Alfihris Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (6 Mei 2024): 10–22. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.836.

Nita Fitria, Astoni Nurdin, Saikoni, Edy Orawan, Rendika Agustian. 2024. "Peran orangtua dalam mengiringi usia peralihan anak menuju remaja di lingkungan sb tanjung pandan malaysia." *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. no 1 (2024): 112–16.

Noratur Rahmah, Sayyid Afif, Muhammad Saleh, Nurkhofifah Nurkhofifah, Neiva Zaida Hasanah Saragih, dan Haidar Sidqan Alkhalid. 2025. "Efektifitas Konten Edukasi Keislaman di Platform Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (7 Januari 2025): 275–95. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.2049.

Nurlaila, Sovi, Ansari, dan Mutamakin. 2025. "Peran Suami Istri dalam Membangun Rumah Tangga dengan Pola Komunikasi Qur'ani." *Al-Ashlah Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 4, no. 2 (2025): 94–111. https://doi.org/https://doi.org/10.69552/alashlah.v4i02.3438.

Nurlatifah, dan Yanti Sam Amir. 2025. "Proses Penerimaan Diri Korban Pelecehan Seksual: Studi Kasus Remaja Perempuan." *Irsyada Journal of Counseling for Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 58–65.

Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, dan Harmonedi Harmonedi. 2025. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, no. 2 (3 Mei 2025): 256–70. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563.

Nuryanto, Dwi, dan Edilburga Wulan Saptandari. 2025. "Menjadi Ayah Baru: Studi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Psikologi* 21, no. 1 (2025): 93. https://doi.org/10.24014/jp.v21i1.32641.

Patima, Nuryanti Surya Darma, dan Kunhaniah Mabruroh. 2026. "Peran Fase Perkembangan Perkawinan dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan Keluarga Islam dan Perkembangan Psikologis Anak." *Zafiro Journal Islamic Education and Social* 1, no. 1 (2026): 39–50.

Putra, Haris Maiza, Armelia Prakasa, dan Pat Kurniati. 2022. "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini 6, no. 5 (2022): 3846–54. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342.

Qotrunnada, Laili, dan Siti Masyithoh. 2025. "Peran Akhlak Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Pada Era Modernisasi Moral." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 755–61. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1511.

Rahayu, Evi, dan Muhammad Zalnur Izzatul Iffah, Armai Arief. 2023. "Hakikat Parenting dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2023): 27–35.

Rahmah, Munajati. 2020. "Ayah sebagai pendidik anak menurut Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020.

Ramadhani, Tangguh, dan Mintaraga Eman Surya. 2024. "Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali." *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 3031–8009. https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP/index.

Rawanita, Mesi, dan Miftahul Jannah. 2025. "Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (8 Juni 2025): 286–307. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279.

Risda, Nurul Magfirah, Siti Rumaisha, Siti Nurpaida, dan Bahaking Rama. 2026. "Faith as the Root and Morals as the Fruit in the Formation of the Islamic Generation." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara2026* 2, no. 6 (2026): 10672–77. https://jicnusantara.com/index.php/jicn.

Roy Putra Marthen, dan Yudhistira Ardi Poetra. 2023. "Analisis Isi Pesan Sarkasme Pada Animasi Tekotok Di Youtube." *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2023): 4.

Rusli, Nurfadila, Ni'mah Wahyuni, Shakila Ramadhani, Amalia Putri, dan Rabia Rahma Safitri. 2024. "Implementasi Thaharah yang Meliputi Wudhu, Tayammum, Mandi Wajib, dan Tata Cara Shalat pada Siswa SDN 1 Sambujang." *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (27 Juli 2024): 45–52. https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.60.

Rusuli, Izzartur. 2022. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam." *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 75–89. https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384.

Sa'adi, Ahmad. 2023. "Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): 90–108.

Sapdi, Rohmat Mulyana, dan Cucu Komala. 2023. "Pembentukan Karakter Tanggung

Jawab Menuju Masa Akil Baligh." *Jurnal Perspektif* 7, no. 1 (2023): 50. https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.222.

Sholihah, Hana Nurdiniyah, dan Moh Roqib. 2024. "Pendidikan dalam Bingkai Syari"ah Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 310–22.

Sholikha, Juliatus, Irwanto Irwanto, dan Nur Ainy Fardana N. 2021. "Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3, no. 3 (2021): 243–48. https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248.

Siti Azizah Az-Zahra. 2025. "Analisis Nilai Moral dalam Konten Animasi Islami Anak-Anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher pada Akun YouTube @SyamilDodo." Universitas PTIQ Jakarta, 2025.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sururi, Ahmad, dan Uin Sunan Gunung Djati Bandung. 2026. "Epistimologi Pembelajaran Karakter Bagi Remaja di Usia Puber dalam Perspektif Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern* 10, no. 1 (2026): 406-.

Syafitri, Dinda, Risti Elmiyanti, Wahyu Mukhlisin, dan Dwi Noviani. 2023. "Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 1, no. 2 (2023): 375–84.

Syaiful, Abas Mansur Tamam, dan Akhmad Alim. 2024. "Perkembangan Keagamaan Fase Usia Baligh Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah." *Teaching and Learning Journal of Mandalika* 5, no. 1 (Maret 2024): 46–58. https://doi.org/https://doi.org/10.36312/teacher.v5i1.2713.

Syamsiah, Mulyadi, dan Erwin Nurdiansyah. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 1, no. 3 (30 November 2023): 167–78. https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i3.139.

Syifaurrohmah, Zahrotun, Alkham Nur Ghazali, Mezzaluna Raya Rabbani, dan Nur Wakhid. 2026. "Konsep Thaharah dalam Pembelajaran Penerapan Hidup Bersih dan Sehat pada Peserta Didik di Madrasah." *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 3 (2026): 36–52. https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i3.1753.

Thalita, Alyanisa, Halimatus Sa'diah, dan M Yusuf Bahtiar. 2026. "Aqidah , Syariah , dan Akhlak : Pilar Utama Pembentukan Karakter Muslim." *Tabsyir Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2026): 156–63.

Tika Hestiarini Utami, Halimatus Sa'diyah, dan Faiqatul Munawwarah. 2025. "Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Journal of Social Sciences, Economics and Education* 3, no. 3 (2025): 133–42.

Umi Maisah. 2025."Analisis Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Hawaariyyun." Institut Agama Islam Negeri Metro, 2025.

Vika Maya Prasdina. 2022. "Analisis Konten Dakwah pada Akun Media Sosial Instagram @Hanan_Attaki (Periode Januari-Mei 2011)." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Wahid, Abdul. 2023. "Pendekatan Maqasid Al-Syariah dalam Studi Hukum Islam." *Jurisy Jurnal Ilmiah Syariah* 4, no. 2 (2023).

Wulandari, Dina, Nursakinah Ritonga, Lisa Iryani, Nursanjaya, dan Teuku Zulkarnaen. 2025. "Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara." *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 3 (2025): 552–64. https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn.

Yana, Viki, Ansar Suherman, dan Hastuti. 2025. "Analisis Isi Pesan Pendidikan Parenting Disiplin Positif pada Media Sosial Tiktok @Rensia Sanvira dengan Menggunakan Media Foto." *Specta Journal of Photography Arts and Media* 9, no. 2 (2025): 83–94.

Yani Muliawati, dan Ocih Setiasih. 2024. "Anak Usia Dini dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 3 (2024): 1019–28. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.852.

Yusi Desia Ananta. 2024. "Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 145–54. https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4507.

Yusmi, Ririn Elfia, dan Sri Wahyuni. 2025. "Psiko Edukasi Parenting Menumbuhkan Mental Sehat Seni Berkomunikasi Pada Anak, Panduan Mendidik Anak Tanpa 'Ngegas.'" *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): 943–56.

Yusril, Muhamad. 2026. "Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Konsep Parenting Studi Kasus Pada Keluarga TKI di Kecamatan Raba Kota Bima News Roman Ukuran 12." *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2026): 796–818.

Zulaiha, Eni, Nani Nuranisah Djamal, dan Tintin Supriyatin. 2019. "Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan." *Intizar* 25, no. 1 (17 Oktober 2019): 43–54. https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3795.